

**PERKEMBANGAN TARI *PUTI OME* DI DESA LIPATKAIN
KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata satu (S-1) Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH :

DEA AMELIA SARDI

NPM:176710977

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**Pekembangan Tari “Puti Ome” di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri
Kabupaten Kampar Provinsi Riau**

DEA AMELIA SARDI
NPM : 176710977

Pembimbing

Evadilla, S.Sn, M.Sn
NIDN. 1024067801

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang perkembangan tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain kecamatan Kampar kiri kabupaten Kampar Provinsi Riau, rumusan masalah yaitu “bagaimanakah perkembangan tari *Puti Ome* di desa Lipatkain Kecamatan Kampar kiri Kabupaten Kampar Provinsu Riau. Teori perkembangan yang digunakan dalam peneitian ini adalah Suwandono (1984:39) mempunyai dua pengertian: 1) Pengembangan dalam arti pengelolaan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi. 2) didalam setiap perkembangan tidak harus semuanya mengalami perubahan, dalam arti sebuah tradisi ada beberapa unsur yang tidak mengalami perubahan. Metodologi penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif analisis. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Tari *Puti Ome* di Desa Liapatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau berasal dari sebuah cerita rakyat yang diangkat dalam sebuah karya tari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perkembangan Tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau yaitu: a) Gerak Tari. Gerak tari *puti ome* lebih banyak menggunakan gerak step lenggang karena gerak ini banyak menggunakan joget. b) Desain lantai. Desain lantai tari *puti ome* adalah desain lantai yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dan menggunakan garis lurus, diagonal, melengkung. 2) Tari *Puti Ome* yang tidak mengalami perubahan yaitu: Musik, Dinamik, Tema, Properti, Kostum, Lighting, Staging.

Kata Kunci: Perkembangan tari “*Puti Ome*”

Development of "Puti Ome" Dance in Lipatkain Village, Kampar Kiri District Kampar Regency, Riau Province

DEA AMELIA SARDI

NPM: 176710977

Supervisor

Eyadilla, S.Sn, M.Sn

NIDN. 1024067801

ABSTRACT

This study aims to describe the development of Puti Ome dance in Lipatkain Village, Kampar Kiri district, Kampar District, Riau Province, the formulation of the problem is "how is the development of the Puti Ome dance in the village of Lipatkain, Kampar kiri District, Kampar District, Riau Province. The theory of development used in this research is that Suwandono (1984: 39) has two definitions: 1) Development in the sense of management based on traditional elements which is given a new breath according to the level of mass development, without reducing or eliminating traditional values. 2) in every development, it is not necessary that everything has changed, in the sense of a tradition there are several elements that do not change. This research methodology is a qualitative method with a descriptive type of analysis. The data collection techniques used in this study were non-participant observation, interviews and documentation. Puti Ome dance in Liapatkain Village, Kampar Kiri Subdistrict, Kampar Regency, Riau Province, originates from a folk tale brought up in a dance work. The results of this study indicate that: 1) The development of Puti Ome Dance in Lipatkain Village, Kampar Kiri District, Kampar Regency, Riau Province, namely: a) Dance movement. The puti ome dance movement uses more lenggang steps because this movement uses a lot of dancing. b) Floor design. Puti ome dance floor design is a floor design that moves from one place to another, and uses straight, diagonal, curved lines. 2) Puti Ome dance that has not changed, namely: Music, Dynamics, Themes, Properties, Costumes, Lighting, Staging.

Keywords: The development of the dance "Puti Ome"

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Perkembangan Tari Puti Ome di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau”* ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Islam di muka bumi ini. Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- 1..Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam penyelesaian studi di Program Studi Sendratasik.
2. Dra. Hj, Tity Hastuti, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi izin penelitian dan dorongan supaya lebih cepat menyelesaikan penelitian.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd, selaku Wakil Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis, S.Pd, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi pengarahan dan semangat kepada penulis.
5. Dewi Susanti, S.Sn, M.Sn, selaku Ketua prodi pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi masukan dan saran.
6. Evadilla, S.Sn, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan banyak masukan, arahan, bimbingan serta motivasi hingga terwujudnya proposal ini.

7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik yang telah memberikan ilmu dan pemikiran selama perkuliahan.
8. Wahidah Mauliyah S.Pd selaku narasumber penulis dalam penelitian ini, di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
9. Ibunda Sarniati tercinta, sebagai motivasi terbesar di hidup penulis, sumber kekuatan yang selalu memberikan dorongan baik moril maupun materil, tempat asal doa-doa yang mustajab, yang berjuang demi keberhasilan penulis, pendidik yang tidak mengharapkan pamrih dan balasan, penasihat yang selalu sabar dan tidak pernah bosan dalam menyampaikan nasihat - nasihat kebenaran dan hikmah di dalam kehidupan.
10. Untuk Aprizal S.Pd yang selalu memberikan dukungan yang besar dan berarti bagi penulis. secara sengaja atau tidak disengaja maupun yang disadari atau yang tidak disadari.
11. Seluruh keluarga besar yang selalu mendukung yang terbaik untuk penulis.
12. Sahabat terbaik Indah Serli Okce, Nila Nur Andriani, Nova Harjuni Fitri, Trimala Sari, Sarah Haguswina teman seperjuangan yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.

Untuk mereka semua semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, kesehatan, kemudahan, keberkahan, umur yang panjang, serta keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sesuatu karya yang memberi dampak positif.

Pekanbaru, 19 April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| SURAT KETERANGAN | i |
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| ABSTRAK | iii |
| ABSTRACT | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3. Tujuan penelitian | 6 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 9 |
| 2.1. Konsep Perkembangan | 9 |
| 2.2. Teori Perkembangan..... | 11 |
| 2.3. Konsep Perubahan | 12 |
| 2.4. Fungsi Tari..... | 13 |
| 2.5. Teori Tari..... | 14 |
| 2.6. Kajian Relevan | 16 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 19 |
| 3.1. Metode Penelitian | 19 |
| 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian | 20 |

Perkembangan Masa, Tanpa Mengurangi Atau
Menghilangkan Nilai-Nilai Tradisi..... 34

4.2.2.2 Perkembangan Tari *Puti Ome* Di Desa Lipatkain
Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi
Riau di dalam setiap perkembangan tidak harus
semuanya mengalami perubahan, dalam arti sebuah
tradisi ada beberapa unsur yang tidak mengalami
perubahan..... 47

BAB V PENUTUP..... 59

5.1 Kesimpulan..... 59

5.2 Hambatan..... 60

5.3 Saran..... 61

DAFTAR PUSTAKA..... 62

DAFTAR NARASUMBER..... 64

DAFTAR WAWANCARA..... 65

LAMPIRAN..... 65

DAFTAR TABEL

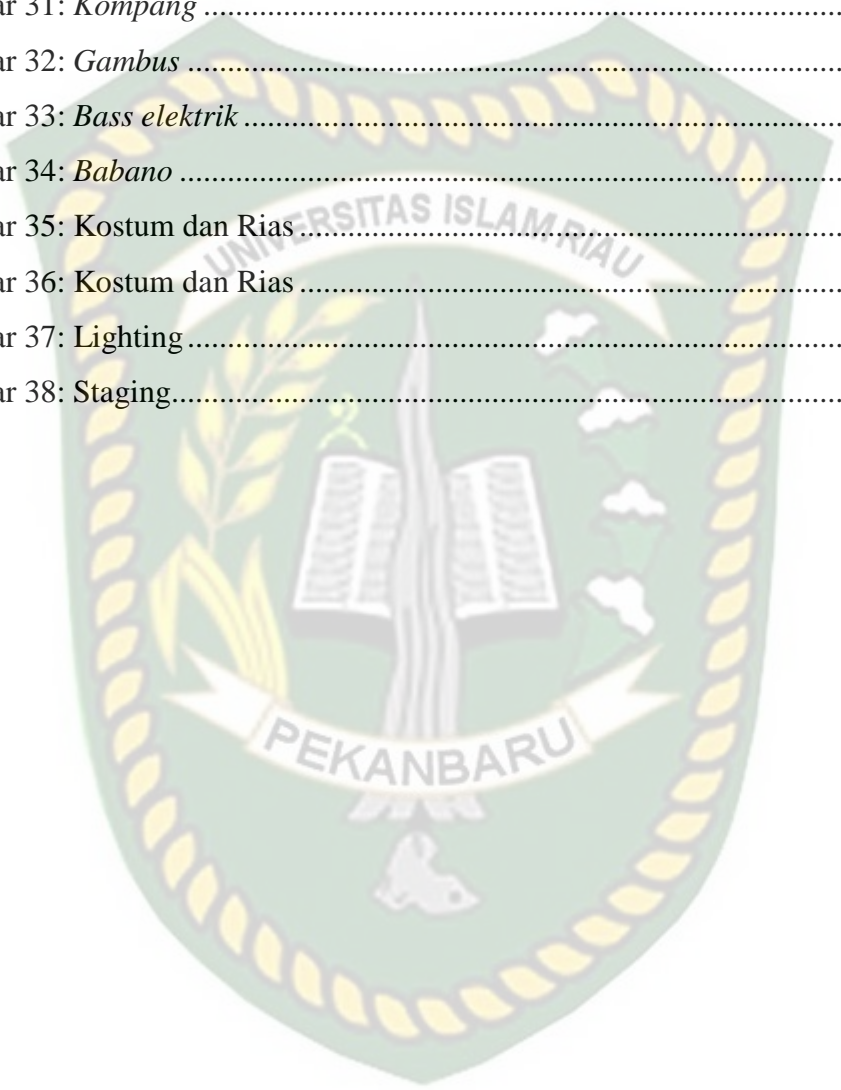
| | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 1. Anggota Tari dan musik “ <i>Puti Ome</i> ” | 33 |
| Tabel 2. Perkembangan gerak tari <i>puti ome</i> | 36 |
| Tabel 3. Perkembangan desain lantai tari <i>puti ome</i> | 41 |



DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|----------------|
| Gambar 1: Penampilan Tari <i>Puti Ome</i> yang di koreografer Wahida Mauliyah | 37 |
| Gambar 2: Penampilan Tari <i>Puti Ome</i> yang di koreografer Wahida Mauliyah..... | 38 |
| Gambar 3: Penampilan Tari <i>Puti Ome</i> yang di koreografer wiri sabni..... | 38 |
| Gambar 4: Penampilan Tari <i>Puti Ome</i> yang di koreografer wiri sabni..... | 39 |
| Gambar 5: Penampilan Tari <i>Puti Ome</i> yang di koreografer wiri sabni..... | 39 |
| Gambar 6: Desain Lantai 1 | 42 |
| Gambar 7: Desain Lantai 1 | 42 |
| Gambar 8: Desain Lantai 2 | 42 |
| Gambar 9: Desain Lantai 2. | 42 |
| Gambar 10: Desain Lantai 3 | 43 |
| Gambar 11: Desain Lantai 3 | 43 |
| Gambar 12: Desain Lantai 4 | 43 |
| Gambar 13: Desain Lantai 4 | 43 |
| Gambar 14: Desain Lantai 5 | 44 |
| Gambar 15: Desain Lantai 5 | 44 |
| Gambar 16: Desain Lantai 6 | 44 |
| Gambar 17: Desain Lantai 6 | 44 |
| Gambar 18: Desain Lantai 7 | 45 |
| Gambar 19: Desain Lantai 7 | 45 |
| Gambar 20: Desain Lantai 8 | 45 |
| Gambar 21: Desain Lantai 8 | 45 |
| Gambar 22: Desain Lantai 9 | 46 |
| Gambar 23: Desain Lantai 9 | 46 |
| Gambar 24: Desain Lantai 10 | 46 |
| Gambar 25: Desain Lantai 10 | 46 |
| Gambar 26: Desain Lantai 11 | 47 |
| Gambar 27: <i>Tambur</i> | 49 |

| | |
|---|----|
| Gambar 28: <i>Akordion</i> | 50 |
| Gambar 29: <i>Calempong</i> | 50 |
| Gambar 30: <i>Darbuka</i> | 51 |
| Gambar 31: <i>Kompang</i> | 52 |
| Gambar 32: <i>Gambus</i> | 52 |
| Gambar 33: <i>Bass elektrik</i> | 53 |
| Gambar 34: <i>Babano</i> | 54 |
| Gambar 35: <i>Kostum dan Rias</i> | 56 |
| Gambar 36: <i>Kostum dan Rias</i> | 56 |
| Gambar 37: <i>Lighting</i> | 57 |
| Gambar 38: <i>Staging</i> | 58 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberagaman Indonesia menjadi suatu hal kelebihan yang harus kita banggakan sebagai warga negara Indonesia. Dengan jumlah 1.340 suku tidak memungkinkan jumlah itu menjadikan Indonesia kaya akan seni dan bahasa. Dengan kesenian Tari yang berjumlah 300 Tari tradisional, kesenian musik atau lagu daerah yang berjumlah 400 lagu daerah, serta lebih dari 652 bahasa daerah. Menjadikan potensi kebudayaan dan nilai kesenian yang tinggi bagi negara Indonesia untuk mengantarkannya pada bentuk negara yang kuat. Melalui kesenian, negara Indonesia mampu memperkenalkan kebudayaan dan keindahan negaranya di belahan dunia manapun. Salah satu cabang kesenian yang sering di tampilkan dan di perlombakan dalam ajang tingkat Nasional ataupun Internasional adalah kesenian Tari.

Kesenian adalah unsur dari budaya. Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian adalah keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Kesenian adalah sesuatu yang mempunyai unsur ide, aktivitas, dan kreatifita. Kesenian sebagai salah satu unsur budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena seni adalah identitas yang sempurna dan nyata. Dan budaya sendiri pada hakikatnya adalah suatu manifestasi dari kegiatan manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain dalam kehidupan

bermasyarakat, dengan alam untuk mempertahankan hidup dan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk keamanan yang abadi. Adapun seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi yang keluar dari alamiah karena kebutuhan nenek moyang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut.

Sumarjo (200:7) seni adalah suatu ungkapan atau ekspresi emosional manusia dari kompleks pengalamannya, yang memiliki nilai keindahan serta sifatnya yang artistik. Seni adalah dunia medium antara dua materi kerohanian yang kekal atau yang dimaksud adalah seni yang ada sifat rohani atau sifat mistis. Seni juga adalah sesuatu yang memuat hal-hal yang *transcendenta*, sesuatu yang tidak kita kenal sebelumnya, dan kini kita kenal melalui sebuah karya seni yang diciptakan seniman.

Seni tari adalah suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya. Tari merupakan warisan budaya leluhur dari beberapa abad yang lampau. Tari diadakan sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara dalam konteks yang berbeda-beda. Tari diadakan untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan, namun ada juga yang melaksanakannya sebagai hiburan atau rekreasi. Sistem sosial dan lingkungan alam mempengaruhi bentuk dan fungsi tari pada suatu komunitas suku dan budaya. Dan seni juga bisa kita temukan di daerah Riau.

Riau merupakan salah satu provinsi yang di Indonesia memiliki seni dan budaya yang khas. Pada mulanya seni daerah yang merupakan ungkapan seni tradisional yang lebih dikenal dengan kesenian rakyat mendapat sambutan oleh masyarakat. Lipatkan merupakan salah satu dari sebuah kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Kabupaten Kampar merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau, dan pada dahulunya merupakan Kabupaten induk oleh beberapa Kabupaten yang ada di Riau. Berbicara tentang Kampar dewasa ini, Kampar sangat terkenal dengan berbagai macam ragam seni budayanya, contoh pada kesenian tradisional ada beberapa kesenian tradisional yang masih eksis atau masih ada pada saat serba canggih sekarang, yaitu seperti kesenian Gondang Oguang atau Calempong Oguang, Diqigh Dubano, Malalak, Batimang, Baghandu, Maatok, Basijobang dan sebagainya.

Kampar terbagi juga dengan dua daerah, dengan sebutan yaitu Kampar Kanan dan Kampar Kiri. Pada penelitian ini penulis mengacu pada daerah Kampar Kiri tepatnya di Desa Lipatkain, di mana ada sebuah karya yang sangat menarik diangkat untuk dijadikan bahan penelitian yang mana karya itu adalah Tari *Puti Ome*.

Penduduk asli Lipatkain adalah orang ocu, tetapi didaerah Lipatkain ada juga didiami oleh suku pendatang. Para pendatang ini antara lain dari suku Jawa, Mianang, dan suku Batak. Agama yang dianut oleh masyarakat Lipatkain pada umumnya agama islam. Hanya sebagian kecil saja yang menganut agama lain, minsalnya Kristen, dan Budha. Mata pencaharian masyarakat Lipatkain sebagian

besar bermata pecaharian petani, begitu juga penduduk yang bermukiman di desa Lipatkain.

Menurut Edy Sdiawati (1989:89) Perkembangan kehidupan seni tari menunjukkan gejala kemantapan. Kemantapan ini merupakan hasil usaha pembinaan dan pengembangan terhadap bidang tari secara terus menerus dan berkesinambungan dengan mempergunakan berbagai upaya, cara, dan metode.

Menurut Edy Sediawati (1986:1), perkembangan dalam hal ini diartikan sebagai perubahan. Perubahan-perubahan itu pada awalnya mengundang itikat perbaikan dan pemajuan. Namun kadang-kadang kehendak perbaikan itu tidak dapat dicapai, atau bahkan yang terjadi adalah kemunduran. Disamping perubahan-perubahan yang disengaja, yang itikad perbaikan itu, terdapat pula perubahan-perubahan yang tidak sengaja, yang merupakan akibat saja dari suatu keadaan tertentu.

Dalam perkembangan tari *puti ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau, perkembangannya adalah tidak semuanya yang mengalami perubahan, dalam arti sebuah tradisi ada beberapa unsur yang tidak mengalami perubahan. Karena perkembangan tari *puti ome* hanya mengembangkan dua poin saja yaitu gerak dan desain lantai. Jadi dalam perkembangan tari *puti ome* memakai pengertian yang kedua dari teori perkembangan Suwandono (1984:39).

Untuk mengetahui isi dari karya tari ini, penulis mewawancarai koreografer dari tari *Puti Ome* ini sebagai sumber akurat untuk menjelaskan tentang perkembangan tari ini (28 Oktober 2020):

“Tari *puti ome* awak angkek dai sejarah putri lindung bulan, pado masonyo sang putri ko tasobuik ughang yang ancak, saking ancaknyo sodo laki-laki pado zaman itu tertarik ka putri lindung bulan. Tapi ciek pun ndk ado yang di temonyo. Mako dayi itu awak terinspirasi untuak maangkek cito putri lindung ko manjadi sabuah karya tari untuak d tampilkan pado acara festival equator pado tahun 2014, adapon tari ko kami berproses sekitar 6 bulan lamonyo, selain itu tari pun di iringi pakai musik, makonyo proses saketek agak lamo, dan pemusik pun di buek oleh kawan-kawan dari sanFggar sendayung.”

“Tari *puti ome* di angkat dari sejarah putri lindung bulan, pada masanya seorang putri itu terbilang orang nya yang cantik, karena kecantikan hampir semua laki-laki pada zaman itu tertarik sama putri lindung bulan. Tetapi satu pun tidak ada yang di terimanya. Maka dari itu saya terinspirasi untuk mengangkat cerita putri lindung bulan menjadi sebuah karya tari untuk di tampilkan pada acara festival equator pada tahun 2014, adapun tari ini kami berproses sekitar 6 bulan lamanya, selain itu tari ini juga di iringi pakai musik, makanya proses sedikit lebih lama, dan pemusik pun di buat oleh kawan-kawan dari sanggar sendayung.”

Tari *Puti Ome* adalah Sejumlah tari rakyat yang pernah berkembang di wilayah Kabupaten kampar keberadaannya makin tersisih oleh seni modern. Apalagi banyak diantara pelaku seni rakyat yang memang sudah berusia tua, tak lagi mampu melanjutkan kiprahnya dalam melestarikan seni tersebut. Tari *Puti Ome* merupakan tari kreasi yang berasal dari sebuah cerita daerah yang ada di Kampar kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tercermin dalam gerak yang terkandung di dalamnya. Awal mula tari *Puti Ome* muncul yaitu sekitar tahun 2014 atau pada saat acara Festival Equator di Desa Lipatkain. Tari *Puti Ome* awalnya diciptakan oleh seorang koreografer yang bernama Wahida Mauliyah untuk penampilan pada acara Festival Equator yang ada di Desa Lipatkain. Tari *Puti Ome* berangkat dari sebuah cerita daerah, yang mana cerita tersebut adalah seorang putri cantik jelita yang di idamkan banyak orang di Desanya tersebut. Namun ada satu orang yang sangat menyukai putri tersebut yaitu gagak jao, tetapi sang putri tak mau kepada gagak jao tersebut (wawancara nara sumber 20 Agustus

2020). Maka di angkatlah cerita tersebut kedalam sebuah tari .Namun seiring perkembangan zaman tari *Puti Ome* mengalami perubahan penyajian. Perjalanan tari *Puti Ome* sempat terhenti karena proses regenerasi yang kurang lancar. Pada tahun 2019 tari *Puti Ome* kembali muncul dengan bentuk penyajian yang berbeda.

Tari *Puti Ome* ditarikan oleh 5 orang penari perempuan dan diiringi alat musik yaitu Gambus, Tambur, Calemping, Akordion, dan alat perkusi lainnya. Dahulu bentuk Tari *Puti Ome* ini hanya gerakan – gerakan sederhana, namun seiring perkembangan zaman, Tari *Puti Ome* mengalami perkembangan. Berdasarkan pengamatan gerak dan kostumnya masih mengacu pada tradisi masa lampau hanya saja telah dimodifikasi. Secara fungsional Tari *Puti Ome* selalu di tampilkan pada setiap acara adat maupun pertunjukan hari hari biasa. Tari ini juga sudah dikenal masyarakat sebagai sarana hiburan.Selain dari cerita *Puti Ome* banyak tradisi yang ada dilipatkan Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau contohnya tradisi Balimau kasai, Bagaghak, Gondang oguang,Dikiu Gubano.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis perlu mengidentifikasi beberapa masalah. Permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana Perkembangan Tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar provinsi Riau.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari peneliti adalah untuk mengumpulkan data dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini secara khusus adalah:

1. Mendeskripsikan perkembangan Tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kesenian tradisional kerakyatan yaitu taritarian yang ada di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak seperti :

a. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan teori terhadap obyek penelitian serta sebagai wahana untuk melestarikan Tari *Puti Ome* dengan melihat perkembangannya.

b. Mahasiswa

Bisa dijadikan pedoman atau referensi dalam pembuatan karya ilmiah maupun skripsi serta bisa dijadikan sebagai bahan apresiasi terhadap kesenian tari.

c. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Bisa dijadikan sebagai dukungan untuk menjaga kesenian ini serta dapat menambah dokumen kesenian daerah di Desa Lipatkain.

d. Masyarakat

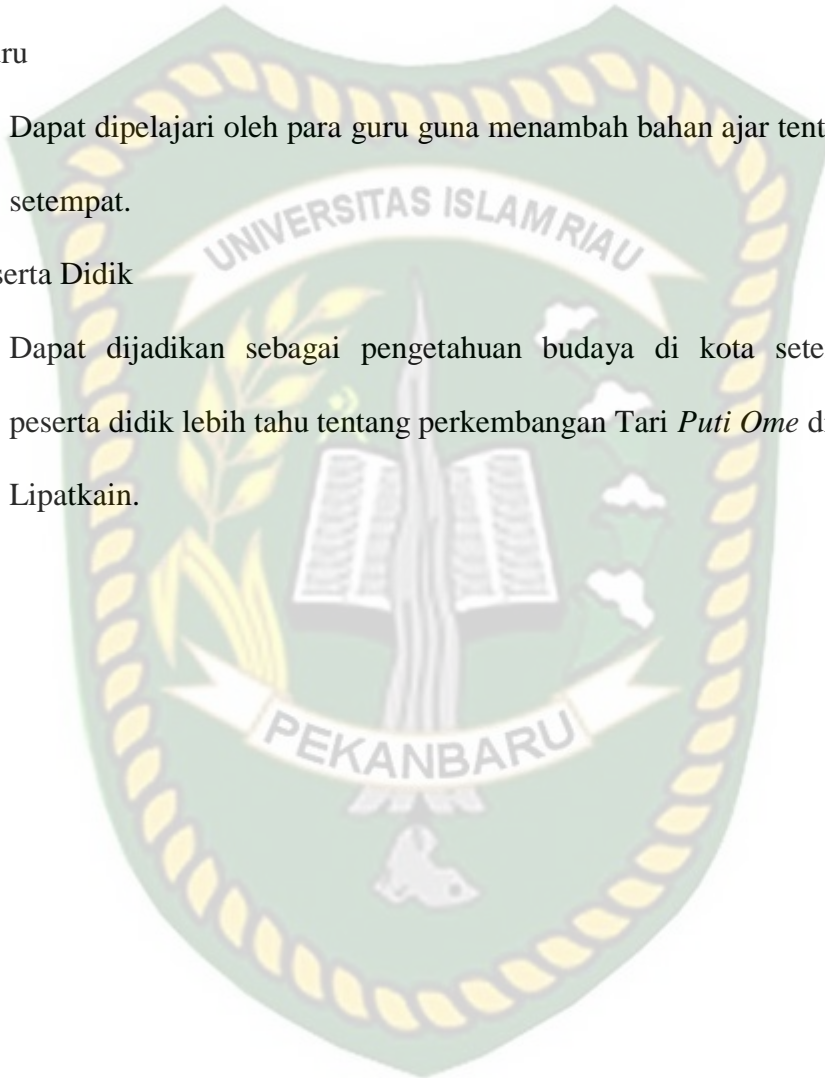
Bagi masyarakat dapat mengetahui Tari *Puti Ome* serta membudayakannya agar tidak hilang termakan oleh waktu.

e. Guru

Dapat dipelajari oleh para guru guna menambah bahan ajar tentang budaya setempat.

f. Peserta Didik

Dapat dijadikan sebagai pengetahuan budaya di kota setempat, agar peserta didik lebih tahu tentang perkembangan Tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Konsep Perkembangan

Kasiram (1983:23) perkembangan adalah sebagai makna adanya pemunculan sifat – sifat baru yang berbeda dari sebelumnya, dalam hal ini perkembangan itu adalah sebuah proses yang dilalui oleh seorang individu dalam menyempurnakan sifat – sifat sebelumnya yang mana ini mendapatkan faktor dari pengalaman dari berbagai faktor yang dialami oleh manusia. Dimana faktor tersebut bisa datangnya dari luar dan juga bisa datang dari dalam diri seseorang.

Sedyawati (1986:50) perkembangan adalah perbesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan. Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara teratur dan terus menerus, baik perubahan itu berupa bertambahnya jumlah atau ukuran dari hal-hal yang telah ada, maupun perubahan karena timbulnya unsur-unsur yang baru (Kasiram, 1983: 29). Perjalanan dan bentuk seni tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan. Jika ditinjau sekilas perkembangan Indonesia sebagai negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keadaan masyarakat Indonesia pada masa lalu.

Menurut Soedarsono tahun 1977, salah seorang budayawan dan peneliti seni pertunjukan Indonesia, menjelaskan bahwa, “secara garis besar perkembangan seni pertunjukan Indonesia tradisional sangat dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya besar dari luar”. Soedarsono (1978:4) mengatakan

bahwa periodisasi perkembangan seni di Indonesia, yang dimulai sejak bangsa Indonesia belum mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu yang datang dari India, sampai masa kemerdekaan. Dengan demikian kita mengetahui bahwa seni pertunjukan khususnya seni tari perkembangannya telah ada sejak dahulu hingga sekarang, menyangkut segi – segi kehidupan manusia yang sangat kompleks. Perkembangan tari setiap tahunnya semakin meningkat.

Berdasarkan pendapat Soedarsono tersebut, maka perkembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia secara garis besar terbagi atas periode masa pra pengaruh asing dan masa pengaruh asing. Namun apabila ditinjau dari perkembangan masyarakat Indonesia hingga saat ini, maka masyarakat sekarang merupakan masyarakat Indonesia dalam lingkup negara kesatuan. Tentu saja masing – masing periode telah menampilkan budaya yang berbeda bagi seni pertunjukan, karena kehidupan kesenian sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, tari merupakan bentuk seni fungsional atau “utilitas” bagi masyarakatnya. Tema dan pengungkapan lewat gerak tidak terpisahkan dari kepentingan menyeluruh. Biasanya penyajian tari terkait dengan upacara ritual yang bersifat magis dan sakral. Untuk itu maka diperlukan tempat dan perhitungan waktu tertentu. Jika mengikuti sistem keadatan, maka pelaku tariannya pun tertentu pula.

Tari di Indonesia pada dasarnya merupakan pengertian yang dikaitkan dengan tari – tarian yang berasal dari berbagai kelompok budaya dari wilayah Indonesia. Sedangkan sejarah Indonesia berkaitan dengan sejarah perkembangan kebangsaan Indonesia sejak zaman prasejarah hingga kini. Namun demikian studi

tentang sejarah tari Indonesia dapat dilaksanakan dengan bertolak terlebih dulu dari bidang studi lain seperti sastra, Antropologi, Arkeologi dan Seni Rupa ataupun dari bidang teater dan musik. Bidang – bidang studi tersebut kemudian diproyeksikan dalam konteks sejarah Indonesia pada umumnya dan sejarah kesenian pada khususnya.

2.2. Teori Perkembangan

Menurut Edy Sdiawati (1989:89) Perkembangan kehidupan seni tari menunjukkan gejala kemantapan. Kemantapan ini merupakan hasil usaha pembinaan dan pengembangan terhadap bidang tari secara terus menerus dan berkesinambungan dengan mempergunakan berbagai upaya, cara, dan metode.

Menurut Edy Sediawati (1986:1), perkembangan dalam hal ini diartikan sebagai perubahan. Perubahan-perubahan itu pada awalnya mengundang itikad perbaikan dan pemajuan. Namun kadang-kadang kehendak perbaikan itu tidak dapat dicapai, atau bahkan yang terjadi adalah kemunduran. Disamping perubahan-perubahan yang disengaja, yang itikad perbaikan itu, terdapat pula perubahan-perubahan yang tidak sengaja, yang merupakan akibat saja dari suatu keadaan tertentu.

Perkembangan atau kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan hendaknya dapat dimanfaatkan untuk menunjang usaha perkembangan dan pembinaan tari. Usaha-usaha mengembangkan seni tari haruslah merupakan suatu bentuk yang baru dan berbeda-beda dengan apa yang telah ada. Perkembangan lebih mengarah pada kepribadian manusia berhubungan dengan aspek-aspek jasmani dan rohani.

Perkembangan dapat juga diartikan sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan yang dapat diberikan oleh lingkungan masyarakat.

Menurut Soedarsosno (1989:89) perkembangan adalah suatu penciptaan pembaharuan dan kreativitas, menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah ada. Perkembangan adalah perubahan yang pada dasarnya tidak merubah nilai-nilai dasar yang telah ada. Selain itu menurut Sedyawati (1986:50) perkembangan adalah persebaran volume penyajian dan memperluas wilayah pengenalan.

Perkembangan atau perubahan tidak jauh dari kehidupan manusia, karena perkembangan terjadi karena adanya pengetahuan baru atau kebudayaan baru yang datang sehingga masyarakat sekitar ikut terbawa kebudayaan baru di suatu daerah. Perkembangan yang terdapat pada tari *puti ome* ini terdapat dua poin saja yaitu gerak dan desain lantai.

2.3 Konsep Perubahan

Menurut Jacobus Ranjabar (2015:13) suatu keadaan konstan atau normal alam kejadian – kejadian nyata dalam kehidupan manusia sebagai suatu proses ,bukan berarti menegaskan kenyataan sebagai suatu khayalan manusia.Karena kenyataan ini tidak di buat-buat, akan tetapi terjadinya kenyataan itu dibentuk oleh kejadian sebagai bukti bagaimana suatu kenyataan itu terjadi, dan inilah yang merupakan prinsip dari proses itu.dalam perubahan apabila tidak memahami kejadian sebagai kenyataan sosial dengan tidak melihatnya sebagai suatu kesatuan sosial yang kurang lebih stabil selama periode tertentu ,namun tanpa disadari keadaan dalam perubahan yang terdapat dalam tradisi di dalam masyarakat tidak

semestinya memiliki semua perubahan ,karena tradisi yang ada di dalam masyarakat masih menjaga kepercayaan tersendiri.

2.4. Fungsi Tari

R.M. Soedarsono tahun 1992 mengungkapkan bahwa secara garis besar fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Pertama, kesenian sebagai sarana ritual (upacara), kedua kesenian sebagai tontonan (hiburan) dan ketiga kesenian sebagai ungkapan ekspresi pribadi. Tiga fungsi tersebut hingga saat ini masih berlangsung dan diyakini masyarakat.

Wardhana (1990:21–36) Fungsi dan peranan seni tari sebagai suatu kegiatan, seni tari memiliki beberapa fungsi, yaitu seni tari sebagai sarana upacara, seni tari sebagai hiburan, seni tari sebagai media pergaulan, seni tari sebagai penyaluran terapi, seni tari sebagai media pendidikan, seni tari sebagai pertunjukan dan seni tari sebagai media katarsis. .

Hawkins (1990:1) Tari adalah satu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuh, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan-ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuhnya sebagai instrumen, ia mengekspresikan responsrespons perasaannya kepada alam sekitar.

Hawkins (1990:4) Tari sebagai seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak di dalam tari adalah berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak tari telah melalui perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan dirubah bentuknya menjadi seni.

2.5. Teori Tari

Menurut Soedarsono dalam Mulyani (2016:39) tari adalah desakan perasaan manusia tentang “sesuatu” yang disalurkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Dengan kata lain, tubuh merupakan alatnya dan gerak tubuh merupakan medianya. Berdasarkan bentuk penyajiannya terdapat elemen-elemen yang harus diketahui dalam tari yaitu gerak, tema, musik, kostum dan rias, dinamika, desain lantai, properti, lighting, staging yaitu:

1. Gerak

Menurut Soedarsono (1999:42) Gerak merupakan gejala yang paling premier dan media utama dalam sebuah tari, tanpa gerak tari belum bisa dikatakan tarian. Gerak yang bisa dikategorikan sebagai gerak tari adalah gerak yang sudah dirombak. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan.

2. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1999:42) Desain lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh penari atau formasi pada penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis lantai, yaitu garis lurus dan lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

3. Musik

Menurut Soedarsono (1999:46) Musik merupakan pengiring dalam sebuah tarian. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari

tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

4. Dinamika

Menurut Soedarsono (1999:50) Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dinamika diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dari berbagai macam teknik, pergantian tempo, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan.

5. Tema

Menurut Soedarsono (1999:50) berpendapat bahwa dalam menggarap tari, hal apapun bisa dijadikan tema. Misalnya, kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, cerita kepahlawanan, drama, legenda, dan lain-lain.

6. Properti

Menurut Soedarsono (1999:58) Properti adalah perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Seperti kipas, sapu tangan, tombak, selendang, sapu lidi, dan lain-lain. Penggunaannya haruslah dengan cara sangat hati-hati dan teliti agar tidak terjadi kesalahan.

7. Kostum dan Rias

Menurut Soedarsono (1999:61) Kostum adalah seluruh busana yang dikenakan penari dalam pementasan. Pemakaian busana berfungsi untuk memperindah tubuh, mendukung isi tari, dan membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri memperlihatkan adanya hubungan perasaan antara

penari.

8. Lighting

Menurut Soedarsono (1999:58) Lighting atau tata cahaya adalah pengaturan sinar lampu yang sesuai dengan suasana adegan pertunjukan. Fungsi tata cahaya adalah untuk menerangi tempat pentas, membangun karakter sehingga terbentuklah suasana yang memperkuat penokohan penari yang ada diatas pentas.

9. Staging (Pemanggungan)

Menurut Soedarsono (1999:65), mengatakan bahwa pemanggungan timbul bersama-sama dengan tari, karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam pertunjukan, selain ruang dan tempat, pertunjukan tari diperlukan perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek tertentu sehingga tarian dapat disajikan tampak menarik.

2.6. Kajian Relevan

Kajian relavan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan Perkembangan Tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah:

Skripsi dani Sintiya (2014) Dengan Judul “Perkembangan Tari Riau Di Yogyakarta”.Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimakah perkembangan tari Riau di Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkmebangan dan teori tari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode kualitatif dengan jenis penelitian

survey. Yang menjadi acuan penelitian dari Dani Santiya yaitu bentuk pelaksanaannya.

Skripsi Vevi Rahma Danti (2015), dengan judul “Perkembangan Tari Tor-Tor Menadi Tari Kreasi Sigale-gale di sanggar Putra Melayu Pekanbaru Provinsi Riau. Mahasiswa jurusan bahasa dan ilmu pendidikan Universitas Islam Riau. Metode yang di gunakan adalah metode deskriptif analisis menggunakan metode kualitatif. Peneliti mengambil acuan pada bab III tentang metode penelitian.

Skripsi Anastasya (2015) dengan judul “Rias Busana Toko Adaninggar Dalam Tari Adaninggar Kelas Suara Gaya Surakarta” permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana Rias Busana Toko Adaninggar Dalam Tari Adaninggar Kelas Suara Gaya Surakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Busana Tari dan Rias Tari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif.

Skripsi Ayu Wandira (2018) dengan judul “Perkembangan tari tradisi tari joget dongkong dipertunjukan di daik Kecamatan Lingga kabupaten Lingga Kepulauan riau .”Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah perkembangan tari tradisi tari jogged dongkong kepertunjukan di daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga kepulauan Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori perkembangan dan teori tari. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif interaktif berdasarkan data kualitatif, data yang diperoleh adalah data yang ditemukan dilapangan.

Skripsi Leny Citra Dewi (2018) dengan judul “Perkembangan tari tradisi Kuda Lumping di kelompok tari tunas budaya desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.”Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah perkembangan tari tradisi kuda lumping di kelompok tari tunasbudaya desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori perkembangan dan teori tari.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Analisis dengan data Kualitatif. Yang menjadi acuan peneliti dari penelitian Leny Citra Dewi yaitu bentuk pelaksanaannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif analisis. Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2001:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Deskriptif berarti berupa kata-kata, gambar tetapi bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan kemudian menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, video, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2001:6).

Menurut Arikunto (2005:250) metode deskriptif analisis merupakan penelitian bukan eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan. Dengan penelitian deskriptif peneliti hanya bermaksud menggambarkan (mendeskripsikan) atau menerangkan gejala yang sedang terjadi. Pada penelitian kualitatif, peneliti akan fokus pada keseluruhan situasi sosial yang meliputi tiga aspek yaitu tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2009:207). Begitu juga dengan penelitian Perkembangan Tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, tiga aspek tersebut dipakai peneliti sebagai acuan dalam

proses penelitian.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Wiratna Sujarweni (2014:73) Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Wiratna sujarweni (2014:73) waktu penelitian adalah tanggal dan tahun dimana kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Lipatkain, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Lokasi penelitian merupakan lokasi yang terjangkau untuk melakukan penelitian, penulis ingin menambah pengetahuan dan lebih memperkenalkan lagi kepada masyarakat tentang Perkembangan Tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian adalah tempat mencari informasi dan pengumpulan data untuk mendapatkan informasi data yang akurat dan benar. Penelitian awal dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 dan sampai pada bulan Desember 2020 yaitu saat penulis mewawancarai langsung Narasumber yaitu Wahida Mauliya selaku koreografer tari *Puti Ome*. Yang beralamat di RT.05 RW.03 Kayumas Kelurahan Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Menurut Wiratna Sujarweni (2014:73) waktu penelitian adalah tanggal dan tahun ketika penelitian dilakukan. Penulis melakukan tahap penelitian awal pada tanggal 28 oktober 2020 yaitu saat penulis mewawancarai narasumber Wahida Mauliyah sebagai koreografer tari *puti ome*. Dan selanjutnya penulis akan melakukan observasi pada bulan Desember.

3.3. Subjek Penelitian

Wiratna Sujarweni (2014:75) Subjek penelitian merupakan sumber informasi terpercaya untuk informasi kepada penulis mengenai penelitian. Subjek penelitiannya adalah perkembangan tari *Puti Ome*. Dalam penelitian ini penulis meneliti perkembangan tari Puti Ome. Yang menjadi subjek disini ada 3 orang salah satunya Wahida Maulia, Aprizal, Wiri Sabni selaku penyampaian informasi (Narasumber) tentang tari *Puti Ome* tersebut.

3.4. Sumber Data Dan Jenis Data

Wiranti Sujarweni (2014:75) Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila penelitian ini misalnya menggunakan kuesionir atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.

Menurut Iskandar (2008:76) data dan informasi yang menjadi bahan buku penelitian untuk diolah adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Sugiyono (2013), data primer adalah pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung, komunikasi melalui telepon, atau komunikasi tidak langsung seperti surat, email, dan lain-lain. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.

Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik wawancara, dan observasi. Pada data ini penulis melakukan wawancara dan observasi mengenai

perkembangan tari *puti ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Dengan narasumber Wahida Maulia Sebagai koreografer awal, Wiri Sabni sebagai koreografer baru Aprizal sebagai pemusik.

3.4.2 Data Sekunder

Wiratna Sujarweni (2014:73) Data sekunder adalah data yang didapat dari cacatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui buku dan jurnal-jurnal tentang perkembangan tari.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Wiratna Sujarweni (2014:74) Menyatakan teknik pengumpulan data merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk menjaring informasi dari narasumber berdasarkan lingkup penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai cara, yaitu:

3.5.1 Teknik Observasi

Sutrisno Hadi (1986:203) Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Penulis menggunakan teknik observasi nonpartisipan karena penulis tidak ikut serta dalam perkembangan tari Puti Ome dalam tari kreasi puti ome didesa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Penulis hanya mencatat dan menganalisis dan dapat menyimpulkan apa perkembangan yang terkandung

dalam tari kreasi *puti ome* yang telah ditemukan dilapangan.

3.5.2 Teknik Wawancara

Wiratna Sujarweni (2014:474) Wawancara adalah salah satu jenis satu instrument yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail. Sutrisno Hadi (1986:194) Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur karena peneliti menggunakan pertanyaan yang telah terkonsep berupa pertanyaan yang telah ditulis dan disiapkan. Dalam penelitian ini penulis bertanya langsung kepada narasumber tentang perkembangan Tari *Puti Ome* dalam tari kreasi didesa lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah Wahidah Maulia dan Aprizal selaku koreografer dan pemusik.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2014:329) Teknik Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Di penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendukung pembahasan masalah penelitian ini sebagai bahan acuan menyelesaikan penelitian ini. Dokumentasi diambil dari berbagai tulisan, wawancara langsung laporan yang berhubungan dengan tari *puti ome*. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi yang digunakan adalah kamera handphone

untuk mengambil gambar dan video tentang tari *puti ome*.

3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2014:334) Teknik Analisi Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami.

Sugiyono (2016:15) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument *purposive* dan *snowbaal*, analisi data bersifat kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Langkah-langkah menulis data kualitatif yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Mereduksi data

Mereduksi data adalah langkah awal yang dilakukan peneliti karena data dan informasi belum tersusun menjadi satu rangkuman. Dengan mencari permasalahan seperti: mencari informasi tentang tari *Puti Ome* didesa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kazzmpar Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan setelah menetapkan judul dan pokok permasalahan yang telah ditetapkan dan juga pengumpulan data yang dilakukan wawancara dan observasi. Dengan rumusan masalah “bagaimana perkembangan tari *Puti Ome* didesa Lipatkan Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Data yang telah didapat kemudian harus direduksi artinya merangkum menjadi satu hal-hal pokok permasalahan.

2. *Display data*

Display data yang diperoleh dikategorikasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk mariks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. Penulis melakukan penelitian tentang perkembangan tari *Puti Ome* didesa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang diwawancarai adalah Wahida Maulia dan Aprizal selaku koreografer dan pemusik.

3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Data yang telah diredukasikan dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Mengambil kesimpulan adalah analisis data kelanjutan dari display data sehingga bisa disimpulkan. Penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang perkembangan tari *Puti Ome* didesa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Dari semua data dan informasi yang telah terkumpul dirangkum menjadi satu kesimpulan yang valid.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Kampar

Kabupaten Kampar adalah salah satu daerah yang berada di Provinsi Riau dengan ibukota Bangkinang, dengan Luas 27.908,32 km yang mempunyai 21 kecamatan, sebagai hasil pemekaran dari 12 kecamatan sebelumnya. Kedua puluh satu kecamatan tersebut (beserta ibu kota kecamatan) adalah:

1. Bangkinang (ibu kota: Bangkinang).
2. Bangkinang Barat (ibu kota: Kuok).
3. Bangkinang Seberang (ibu kota: Muara Uwai).
4. Gunung Sahilan (ibu kota: Kebun Durian).
5. Kampar (ibu kota: Air Tiris).
6. Kampar Kiri (ibu kota: Lipat Kain).
7. Kampar Kiri Hilir (ibu kota: Sei.Pagar).
8. Kampar Kiri Hulu (ibu kota: Gema).
9. Kampar Timur (ibu kota: Kampar).
10. Kampar Utara (ibu kota: Desa Sawah).
11. Perhentian Raja (ibu kota: Pantai Raja).
12. Rumbio Jaya (ibu kota: Teratak).
13. Salo (ibu kota: Salo).
14. Siak Hulu (ibu kota: Pangkalanbaru).
15. Tambang (ibu kota: Sei.Pinang).

16. Tapung (ibu kota: Petapahan).
17. Tapung Hilir (ibu kota: Pantai Cermin).
18. Tapung Hulu (ibu kota: Sinama Nenek).
19. XIII Koto Kampar (ibu kota: Batu Besurat).
20. Kampar Kiri Tengah (ibu kota: Simalinyang).
21. Koto Kampar Hulu (ibukota: Tanjung)

4.1.2 Bahasa dan Kesenian di Kabupaten Kampar

Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi adalah bahasa Ocu. Kata Ocu adalah sebagai sebuah bahasa, yaitu bahasa Ocu adalah percampuran bahasa Melayu dengan bahasa Minang, dengan logat yang berbeda. Memang dalam kosa kata bahasa Ocu banyak yang sangat mirip dengan bahasa Melayu. Ada juga sedikit perbedaan logat irama bahasa dan tulisan Ocu Kampar Kanan dengan Kampar Kiri khususnya, salah satu contoh yaitu:

Ane pojou du? terjemahan Mana orang tu? (Kampar Kanan)

Mano pojo tu? terjemahan Mana orang tu? (Kampar Kiri)

Dalam masyarakat Kampar terdapat berbagai bentuk kesenian tradisi. Kesenian mengandung nilai-nilai budaya bangsa kita dan untuk memajukan tradisi yang secara turun temurun di Kabupaten Kampar, adapun berbagai bentuk kesenian tradisi dan lagu daerah Kabupaten Kampar tepatnya di Kecamatan Kampar Kiri dan di Kecamatan tetangga adalah sebagai berikut :

1. Sijobang Subayang

Sijobang Subayang adalah sebuah kesenian tradisi masyarakat Kampar Kiri Hulu, yang jumlah instrumennya hanya satu korek api

batangan dan ditambah dengan dengan vokal, yang menjadi khas Sijobang Subayang ini adalah selain dari alat musik pengiringnya korek api batangan, nada-nada dan lirik pada Sijobang Subayang ini memakai bahasa daerah ludai. Dan jumlah pemain musik Sijobang Subayang ini hanya satu orang yaitu vokal dan sekaligus perkusi dari korek api batangan.

2. Gondang Oguong

Yakni kesenian musik khas daerah Kampar hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Kampar ini memiliki kesenian Bagondang Oguong dengan memainkan alat musik seperti gondang / katepak, calempung dan Oguoang. Pertunjukan ini biasa dipertunjukkan pada acara pernikahan dan acara penyambutan, dan pada acara adat lainnya.

3. Malalak Atok

Malalak Atok adalah tradisi masyarakat Kampa Kiri nyanyian senduh atau sedih seorang ibu, jika di kampung-kampung masih terdengar orang Melalak Atok akan terkesan aneh dan lengang beserta kesedihan yang luar biasa. Dalam Melalak Atok menggunakan bahasa daerah setempat, biasanya isi dalam lagu Melalak Atok ini menceritakan tentang kesedihan yang sangat mendalam, yaitu tentang kematian anak, suami dan pada intinya tentang berduka.

4. Basonji

Yakni lantunan nyanyian (suara) berzanji yakni lantunan lagu bersifat islami yang berisikan puji-pujian terhadap Allah yang biasa

digunakan pada acara penyambutan maulid nabi, khitanan dan perkawinan. Kesenian-kesenian ini biasanya sering ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti memperingati hari

hari besar, penyambutan tamu, perkawinan dan khitanan yang biasa di adakan hampir seluruh asyarakat Kabupaten Kampar, dan khususnya Kampar Kiri.

5. Batimang

Tradisi Batimang adalah nyanyian tradisi masyarakat Kampar Kiri dalam menidurkan anak, di dalam tradisi ini, ibu-ibu menyanyikan lagu Batimang dengan bahasa menggunakan bahasa daerah Kampar Kiri, biasanya isi dalam lagu Batimang ini menceritakan tentang sejarah perang masa penjajahan, dan berisikan nasehat-nasehat agama.

4.1.3 Cerita Singkat Tari *Puti Ome*

Menurut Edy Sdiawati (1989:89) Perkembangan kehidupan seni tari menunjukkan gejala kemantapan. Kemantapan ini merupakan hasil usaha pembinaan dan pengembangan terhadap bidang tari secara terus menerus dan berkesinambungan dengan mempergunakan berbagai upaya, cara, dan metode.

Menurut Edy Sediawati (1986:1), perkembangan dalam hal ini diartikan sebagai perubahan. Perubahan-perubahan itu pada awalnya mengundang itikad perbaikan dan pemajuan. Namun kadang-kadang kehendak perbaikan itu tidak dapat dicapai, atau bahkan yang terjadi adalah kemunduran. Disamping perubahan-perubahan yang disengaja, yang itikad perbaikan itu, terdapat pula perubahan-perubahan yang tidak sengaja, yang merupakan akibat saja dari suatu

keadaan tertentu.

Dalam perkembangan tari *puti ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau, perkembangannya adalah tidak semuanya yang mengalami perubahan, dalam arti sebuah tradisi ada beberapa unsur yang tidak mengalami perubahan. Karena perkembangan tari *puti ome* hanya mengembangkan dua poin saja yaitu gerak dan desain lantai. Jadi dalam perkembangan tari *puti ome* memakai pengertian yang kedua dari teori perkembangan Suwandono (1984:39).

Berdasarkan hasil observasi penulis, 05 Desember 2020 perkembangan tari *puti ome* mengalami perubahan yang pada awalnya tari ini di tampilkan hanya di acara tertentu saja namun lama kelamaan tari tersebut juga di tampilkan dalam berbagai event yang ada di daerah sana seperti festival equator, malako kociak, acara kerajaan dan acara-acara lainnya. Meskipun masih banyak masyarakat yang belum tau tentang tari *Puti Ome* tersebut.

Meskipun mengalami kesulitan Karena minimnya tawaran pertunjukan dan regenerasi tari *Puti Ome*, tari ini banyak mengalami perkembangan, Menurut pengakuan Koreografi Wahida Mauliyah hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian dengan perkembangan seni di kalangan masyarakat, perkembangan pola kehidupan, dan tuntutan perkembangan zaman. Perkembangan yang dialami memang menjadikan tari *Puti Ome* Sebagai suatu seni tari kreasi, namun demikian masih ada berusaha semaksimal mungkin mempertahankan bentuk tari aslinya.

Gerak tari *Puti Ome* juga mengalami perubahan, menurut Koreografi Wahida Mauliyah yang di wawancarai pada tanggal 05 desember 2020

bahwasanya tari ini ada perubahan koreografer setelah tari ini lama tidak di tampilkan, karena ada beberapa kesibukan membuat koreografer Wahida Mauliyah ini sudah kurang aktif di Sanggar Sendayung, maka tari *Puti Ome* ini di lanjutkan oleh koreografer Wiri Sabni yang juga salah satu anggota di Sanggar Sendayung. Banyak perubahan yang di lakukan oleh koreografer Tari *Puti Ome* Wiri Sabni seperti Gerak dan desain lantai.

Hasil Obsevasi yang dilakukan penulis terhadap Koreografer Wiri Sabni tanggal 03 April 2021 bahwasanya benar adanya tari *Puti Ome* ini di lanjutkan oleh beliau dan mengalami perubahan gerak dan pola lantai, selain itu para penari yang terlibat untuk menarikan tari *Puti Ome* tersebut juga penari yang baru, meskipun ada penari yang baru tidak meutup kemungkinan juga masih ada penari yang lama. Setelah tari *Puti Ome* ini di Koreograferkan Oleh Wiri Sabni juga banyak d tampilkan dalam berbagai event salah satunya Hari Tari Sedunia yang diadakan di taman Budaya Pekanbaru Pada tahun 2018. Dalam penampilan tersebut sang koreografer sudah melakukan perubahan terhadap gerak dan pola lantai di tari *Puti Ome* yang sebelumnya d koreograferkan oleh Wahida Mauliyah.

Berdasarkan data dan informasi wawancara 05 Desember 2020 dari Koreografer Wahida Mauliyah mengatakan bahwa :

Tari *Puti Ome* ini merupakan sebuah tari kreasi yang menceritakan tentang kisah seorang putri yang cantik jelita, karena saking kecantikannya banyak pemuda daerah setempat ingin memilikinya, namun tidak pemuda setempat saja, kecantikan putri tersebut beritanya juga sampai ke jawa, sehingga ada satu

pemuda dari Jawa yang ingin membawanya dan ingin memperistrikan dia, karena berita itu sudah sampai ke telinga sang putri pun kabur dari kampung. Nah, dari situ saya ingin mengangkat cerita tersebut kedalam sebuah tari.

Berdasar dari hasil wawancara dengan narasumber pada 05 Desember 2020 Wahida Mauliyah mengatakan bahwa tari *puti ome* itu sebagai berikut:

“ tari puti ome awak angkek dai sejarah putri lindung bulan, pado masonyo sang putri ko tasobuik ughang yang ancak, saking ancaknyo sodo laki-laki pado zaman itu tertarik ka putri lindung bulan. Tapi ciek pun ndk ado yang di temonyo. Mako dayi itu awak terinspirasi untuak maangkek cito putri lindung ko manjadi sabuah karya tari untuak d tampilkan pado acara festival equartor pado tahun 2014, adopon tari ko kami berproses sekitar 6 bulan lamonyo, selain itu tari pun di iringi pakai musik, makonyo proses saketek agak lamo, dan pemusik pun di buek oleh kawan-kawan dari sanggar sendayung.”

Maksud dari hasil wawancara penulis diatas adalah bahwa narasumber menjelaskan sedikit cerita secara singkat tari *puti ome*. Yang menjadi topik utama pada hasil wawancara tersebut di atas adalah narasumber menjelaskan bagaimana awal mula dia mengangkat sebuah tarian tersebut di desa lipatkain.

Tabel 1. Anggota Tari dan musik “ *Puti Ome* ”

| No | Nama | jabatan |
|----|-----------------|----------------------|
| 1 | Wahida mauliyah | Koreografer / penari |
| 2 | Vemmy | Penari |
| 3 | Dinda | Penari |
| 4 | Cici | Penari |
| 5 | Jelita | Penari |
| 6 | Aprizal | Pemusik |
| 7 | Hengki | Pemusik |
| 8 | Reksi | Pemusik |
| 9 | Yaldi | Pemusik |
| 10 | Ali Akbar | Pemusik |
| 11 | Randa | Pemusik |
| 12 | Eki | Pemusik |

Sumber data: Wahida Maulia koreografer 1

Berdasarkan data dan informasi wawancara 03 April 2021 dari Koreografer Wiri Sabni mengatakan bahwa :

Seperti yang dikisahkan oleh koreografer sebelumnya Wahida Mauliyah kisah dari tari itu tidak ada perubahan, namun yang berubah adalah gerak dan pola lantai, selain itu penari juga ada yang baru, namun penari *puti ome* yang lama tetap ikut dalam tari *puti ome* yang saya kembangkan sekarang. Tari ini tetap di tampilkan dalam acara-acara tertentu, meskipun demikian tari yang sudah saya

kembangkan musik yang digunakan tetap musik yang lama dan tidak ada perubahan.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Perkembangan Tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Menurut Edy Sdiawati (1989:89) Perkembangan kehidupan seni tari menunjukkan gejala kemantapan. Kemantapan ini merupakan hasil usaha pembinaan dan pengembangan terhadap bidang tari secara terus menerus dan berkesinambungan dengan mempergunakan berbagai upaya, cara, dan metode.

Menurut Edy Sediawati (1986:1), perkembangan dalam hal ini diartikan sebagai perubahan. Perubahan-perubahan itu pada awalnya mengundang itikad perbaikan dan pemajuan. Namun kadang-kadang kehendak perbaikan itu tidak dapat dicapai, atau bahkan yang terjadi adalah kemunduran. Disamping perubahan-perubahan yang disengaja, yang itikad perbaikan itu, terdapat pula perubahan-perubahan yang tidak sengaja, yang merupakan akibat saja dari suatu keadaan tertentu.

4.2.2.1 Perkembangan Tari *Puti Ome* Di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau Berdasarkan Pengembangan Dalam Arti Pengelolaan Berdasarkan Unsur-Unsur Tradisi Yang Diberi Nafas Baru Sesuai Dengan Tingkat Perkembangan Masa, Tanpa Mengurangi Atau Menghilangkan Nilai-Nilai Tradisi.

Menurut Edy Sdiawati (1989:89) Perkembangan kehidupan seni tari menunjukkan gejala kemantapan. Kemantapan ini merupakan hasil usaha pembinaan dan pengembangan terhadap bidang tari secara terus menerus dan berkesinambungan dengan mempergunakan berbagai upaya, cara, dan metode

Sebagaimana yang kita ketahui dengan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan pesat maka kebudayaan selalu mengalami perkembangan. Berdasarkan observasi penulis 05 Desember 2020, tari *puti ome* telah mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga menjadi tari *puti ome* yang di koreograferkan oleh wiri sabni. Dengan kegigihan dan semangat dari Wiri Sabni untuk membuat tari *puti ome* semakin berkembang dan tetap di tampilkan pada acara-acara tertentu dan dapat dikenal oleh masyarakat banyak sehingga tari *puti ome* tersebut tidak hilang begitu saja.

Tahun 2014 awal tercipta tari *puti ome* tersebut sekarang di gerakkan kembali oleh Wiri Sabni dan para penarinya, Wiri mencari anggota tari *puti ome* ini agar tidak hilang begitu saja. Akhirnya dia mendapatkan anggota baru di sanggar sendayung desa lipatkain kecamatan Kampar kiri kabupaten Kampar dan menarikan kembali tari tersebut, meskipun demikian ada beberapa gerakan dan desain lantai yang telah di ubah. Mereka mulai melakukan pertunjukan dengan pergi antara kekampung satu dan berpindah kekampung lainnya. Terkadang mereka tampil di acara kerajaan rantau Kampar kiri.

Dalam jangka waktu beberapa bulan tari *Puti Ome* ini melakukan penampilan pada daerah sekitar, baik pekanbaru maupun rantau Kampar kiri. Hingga pada akhirnya usaha dari wiri sabni dan anggota penarinya membuahkan

hasil yang pada akhirnya tari tersebut sering di undang pada acara –acara yang dilakukan di rantau Kampar kiri.


Koreografer Wiri Sabni mengembangkan 2 poin yang ada pada tari *puti ome* ini yaitu gerak dan desain lantai.




1. Perkembangan Gerak Tari *Puti Ome* Di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau



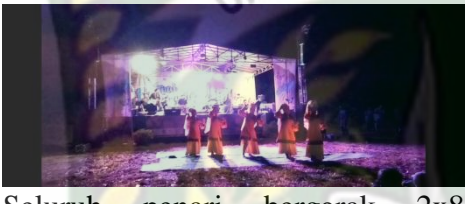





Gerak menurut Soedarsono (1999:42) Gerak merupakan gejala yang paling premier dan media utama dalam sebuah tari, tanpa gerak tari belum bisa dikatakan tarian. Gerak yang bisa dikategorikan sebagai gerak tari adalah gerak yang sudah dirombak. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan.

Gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau refleksi spontan dari gerak tubuh manusia. Gerak juga merupakan ungkapan yang memiliki makna dalam pencapaian konsep dan garapan agar bisa dinikmati dan dilihat. Gerak yang digunakan pada tari *puti ome* adalah gerak step lenggang karena karena gerak ini banyak menggunakan joget.

Tabel 2: Perkembangan gerak tari *Puti Ome*

| No | Gerak tari <i>Puti Ome</i> (versi lama) | Gerak tari <i>Puti Ome</i> (versi baru) |
|----|---|---|
| 1 |  <p>Penari membentuk seperti lingkaran</p> |  <p>Lima penari berdiri seperti garis</p> |

| | | |
|---|---|---|
| | <p>dengan saling membelakangi, bergerak 9x8 dengan gerak yang lumayan cepat. dan pada 1x8 berikutnya semua penari perlahan lahan mundur kebelakang sebelah kiri panggung</p> | <p>melengkung dan bergerak 9x8 dengan gerak lumayan cepat, dan pada 2x8 berikutnya <i>puti ome</i> masuk.</p> |
| 2 |  <p>Lima penari berada di sudut kiri panggung bergerak 6x8 dengan gerakan yang sangat lambat dengan gerakan tangan kiri dan kanan di bentangkan dan kaki sedikit mendak, dan pada 2x8 berikutnya seluruh penari bergerak kedepan dengan tangan kanan kedepan dan tangan kiri sedikit di angkat diatas bahu</p> |  <p>Lima penari melingkari <i>puti ome</i> bergerak 4x8 dengan gerakan yang sangat lambat dengan posisi kaki sedikit mendak dan tangan sedikit ke atas.</p> |
| 3 |  <p>Dua penari dibelakang dan <i>puti ome</i> bergerak 4x8 dengan gerak tegak posisi tangan kiri dan kanan kedepan dan kaki sedikit dibukak , dan dua penari lagi bergerak 4x8 dengan posisi berlutut , dan semuanya bergerak dengan gerakan yang sangat lambat.</p> |  <p>Seluruh penari bergerak kesisi kiri dan kakan panggung bergerak 4x8 dengan posisi tangan sedikit di angkat keatas</p> |
| 4 |  <p>Seluruh penari bergerak 4x8 dengan gerak unison (satu gerak serentak) dengan pola yang sangat cepat.</p> |  <p>Seluruh penari bergerak 4x8 dengan gerak unison (satu gerak serentak) dengan pola yang lambat dan memutar.</p> |

| | | |
|----------|--|--|
| <p>5</p> |  <p>Seluruh penari bergerak 15x8 dengan gerak zapin, lenggang dan step.</p> |  <p>Seluruh penari bergerak 15x8 dengan gerak lenggang dan step. dan posisi tangan sedikit di angkat.</p> |
| <p>6</p> |  <p>Seluruh penari bergerak 2x8 dengan gerak canon,</p> |  <p>Seluruh penari bergerak 4x8 dengan gerak yang sangat cepat dengan posisi tangan diangkat kedepan dan kaki sedikit dibuka</p> |
| <p>7</p> |  <p>Kelima penari bergerak 15x8 dengan gerak lambat suasana.</p> |  <p>Seluruh penari mengambil posisi diagonal dan membentuk suasana dan bergerak 15x8 dengan gerak lambat suasana.</p> |
| <p>8</p> |  <p>Kelima penari bergerak 8x8 dengan gerak cepat dengan posisi tangan d betangkan kaki tegak dan posisi dada tegak lurus</p> |  <p>Kelima penari bergerak 8x8 dengan gerak sedikit cepat dengan posisi tangan d betangkan kekiri dan kanan.</p> |



Gambar 1: Penampilan Tari *Puti Ome* yang di koreografer Wahida Mauliyah
(Dokumentasi: Sanggar sendayung, 2014)



Gambar 2: Penampilan Tari *Puti Ome* yang di koreografer Wahida Mauliyah
(Dokumentasi: Sanggar sendayung, 2014)



Gambar 3: Penampilan Tari *Puti Ome* yang di koreografer Wiri Sabni
(Dokumentasi: Sanggar sendayung, 2018)



Gambar 4: Penampilan Tari *Puti Ome* yang di koreografer Wiri Sabni
(Dokumentasi: Sanggar sendayung, 2018)



Gambar 5: Penampilan Tari *Puti Ome* yang di koreografer Wiri Sabni
(Dokumentasi: Sanggar sendayung, 2018)

2. Perkembangan Desain Lantai Tari *Puti Ome* Di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Desain menurut Soedarsono (1978:42) adalah garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi kelompok, secara garis besar ada 2 pola garis yaitu garis lurus dan garis melengkung yang dapat dibuat dari berbagai bentuk. Berdasarkan observasi penulis 05 Desember 2020 dan observasi pada tanggal 03 April 2021 pada tari *Puti Ome* penari diatas panggung dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain, dengan menggunakan garis lurus, diagonal dan melengkung.

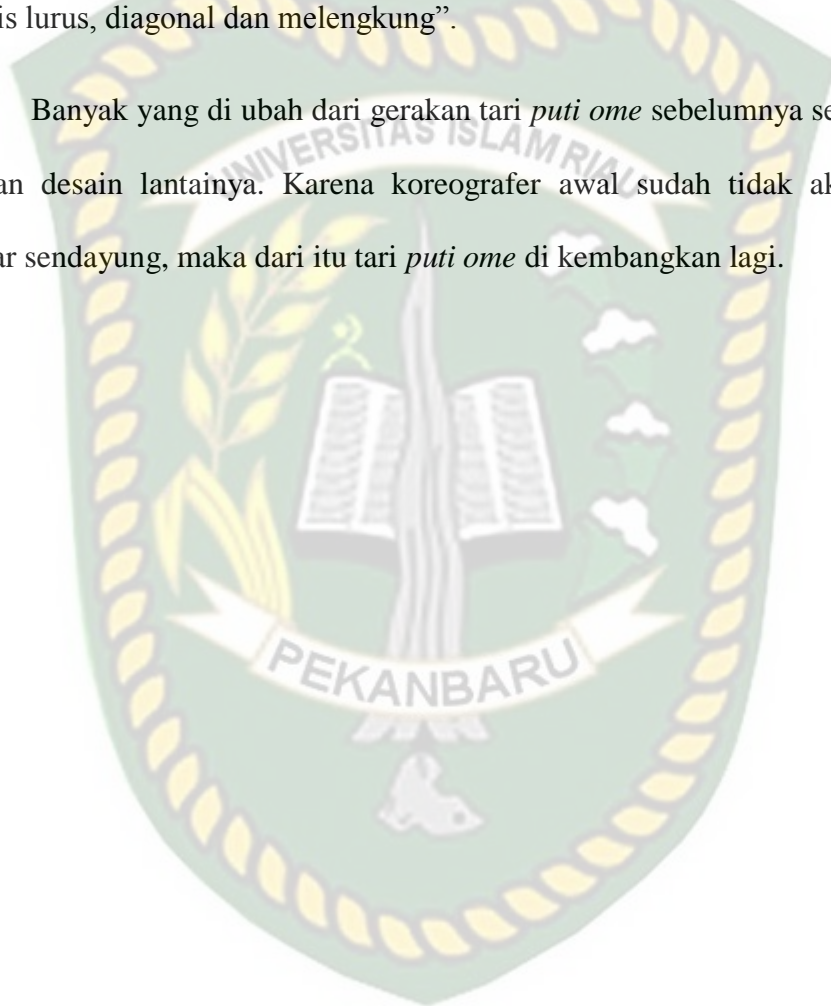
Berdasarkan hasil wawancara koreografer Wahida mauliyah 05 Desember 2020 :

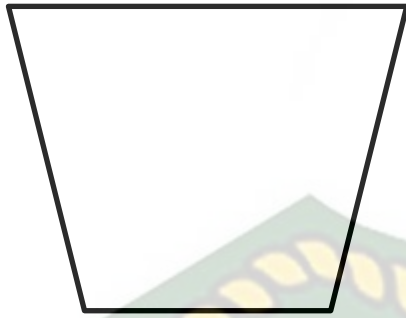
”Desain lantai yang di gunakan pada tari *Puti Ome* adalah desain lantai yang berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain. Dan menggunakan garis lurus, diagonal dan melengkung”.

Sedangkan hasil wawancara koreografer Wiri Sabni 03 April 2021:

“Desain lantai yang di gunakan pada tari *puti ome* adalah desain lantai yang berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain. Dan menggunakan garis lurus, diagonal dan melengkung”.

Banyak yang di ubah dari gerakan tari *puti ome* sebelumnya seperti gerak tari dan desain lantainya. Karena koreografer awal sudah tidak aktif lagi di sanggar sendayung, maka dari itu tari *puti ome* di kembangkan lagi.





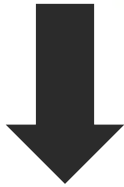
: Panggung



: Penari



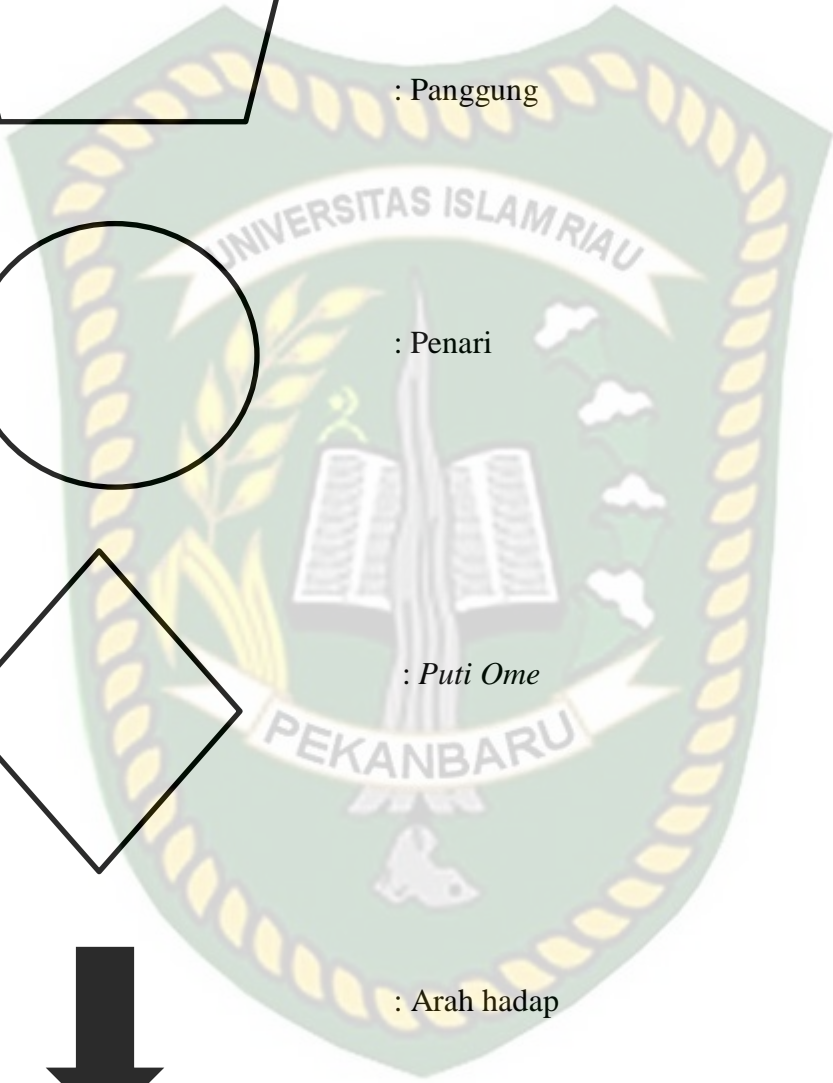
: *Puti Ome*



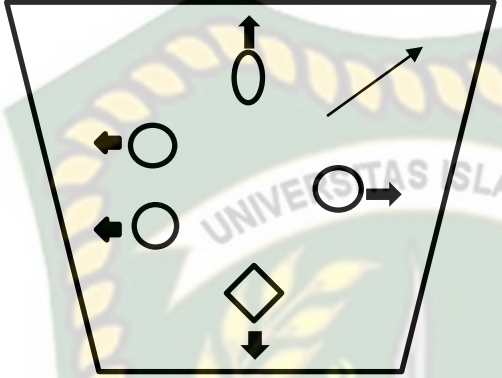
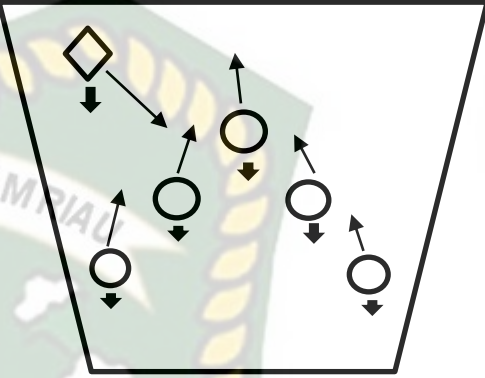
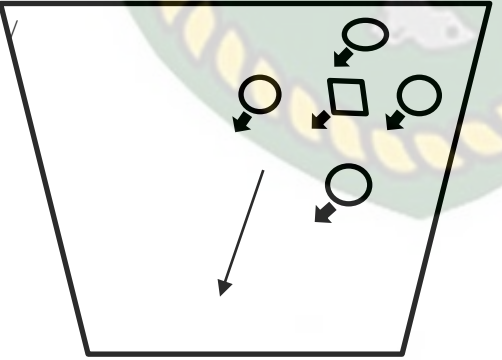
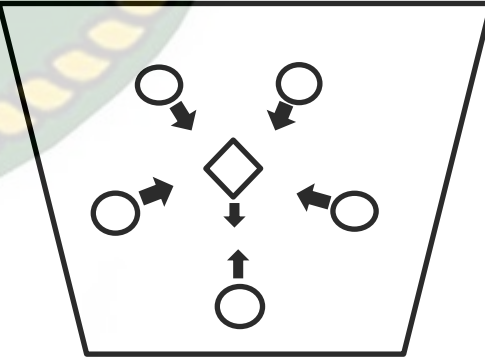
: Arah hadap

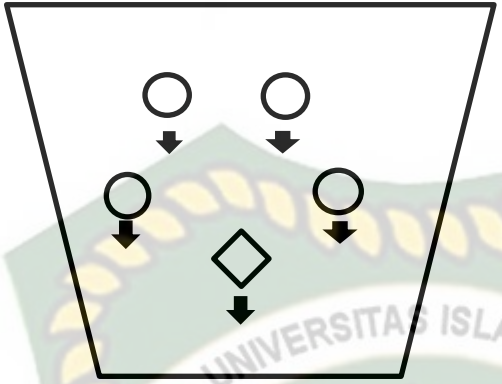
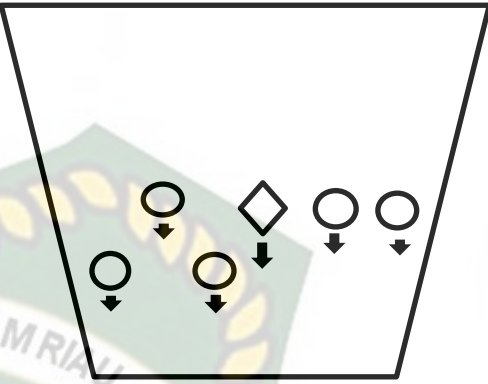
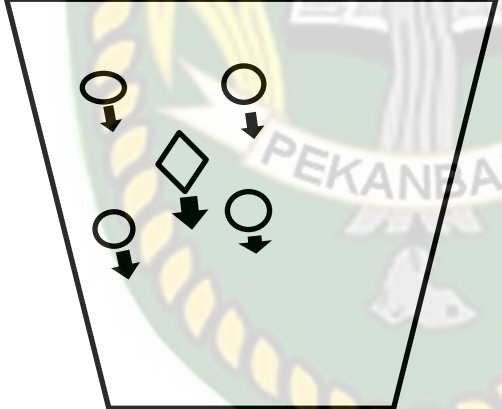
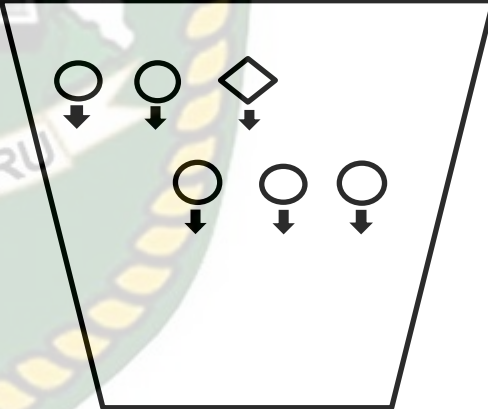


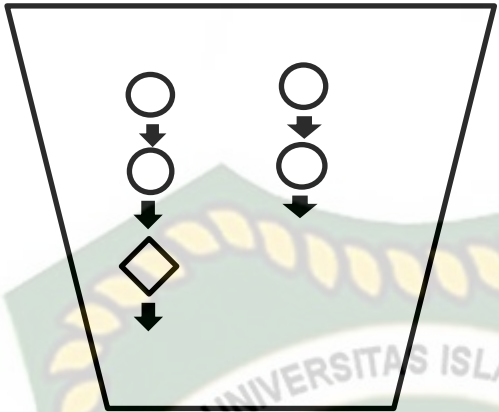
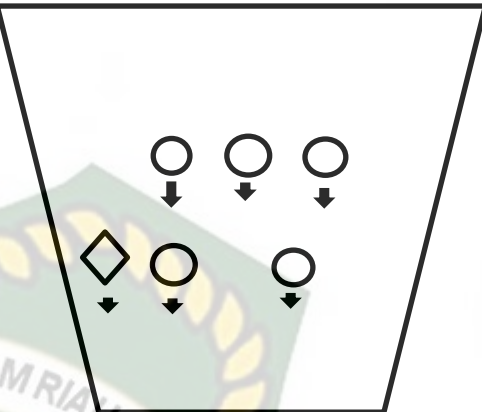
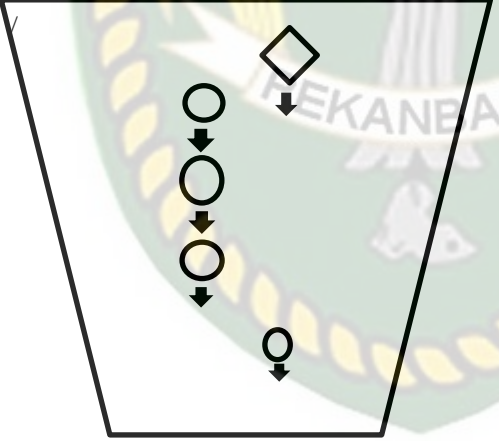
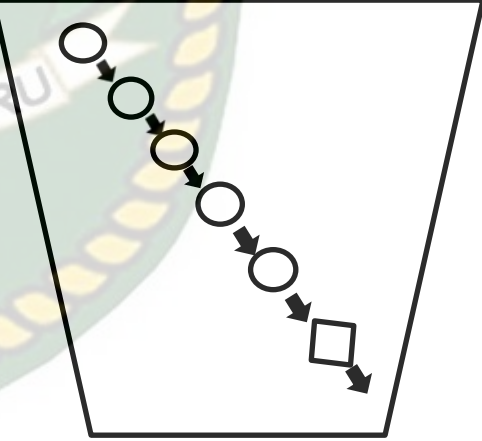
: Garis yang di lalui

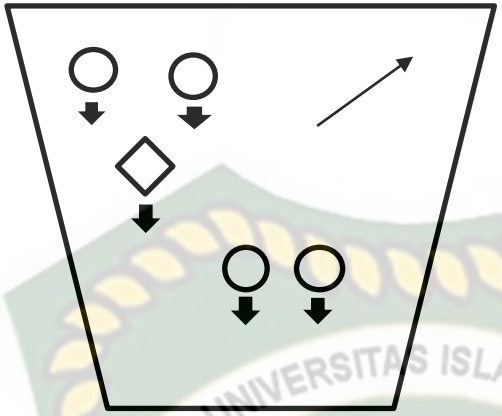
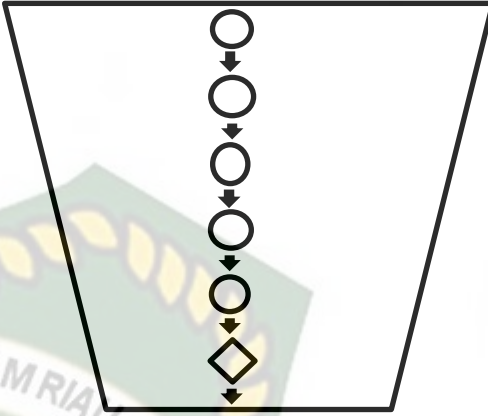
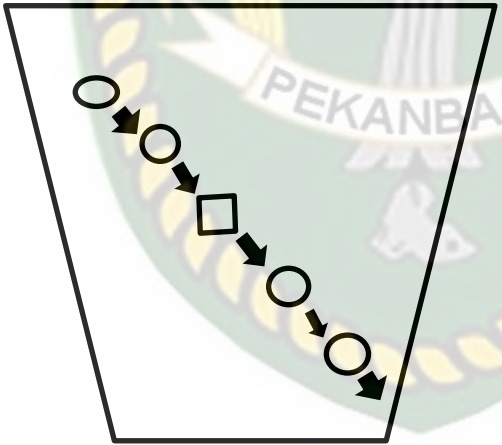
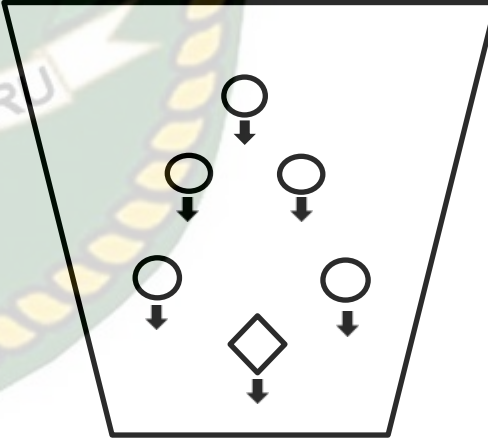


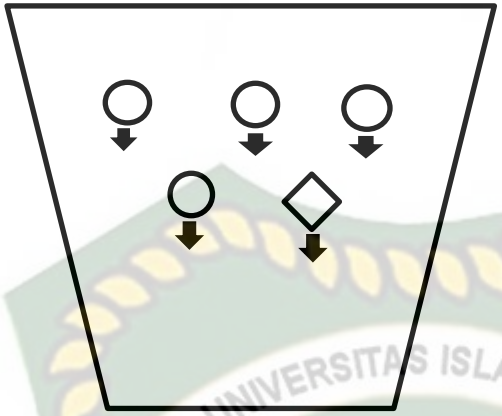
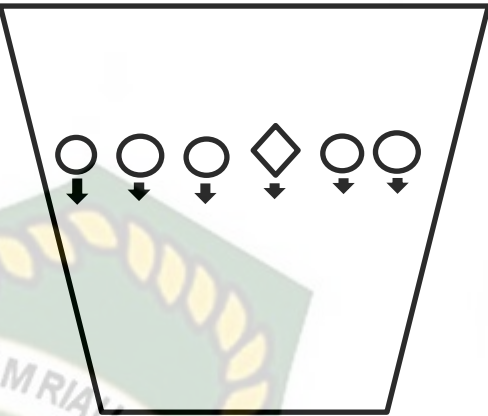
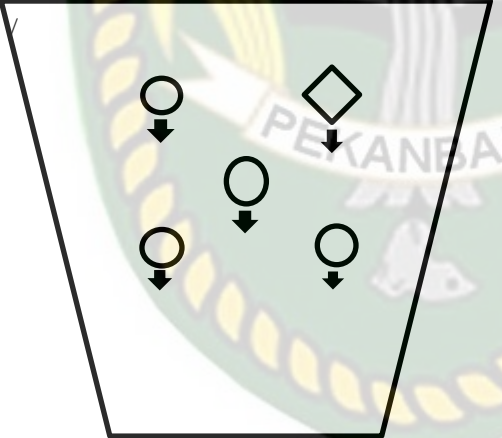
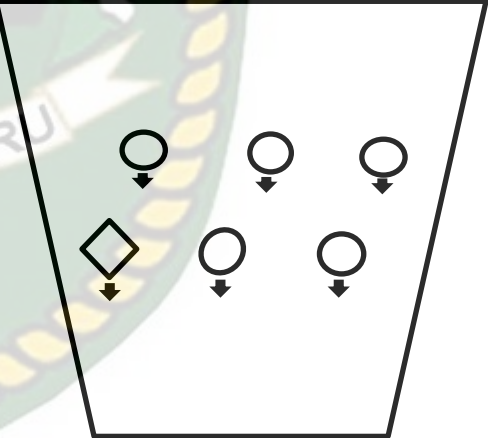
Tabel 3: Perkembangan desain lantai tari *puti ome*

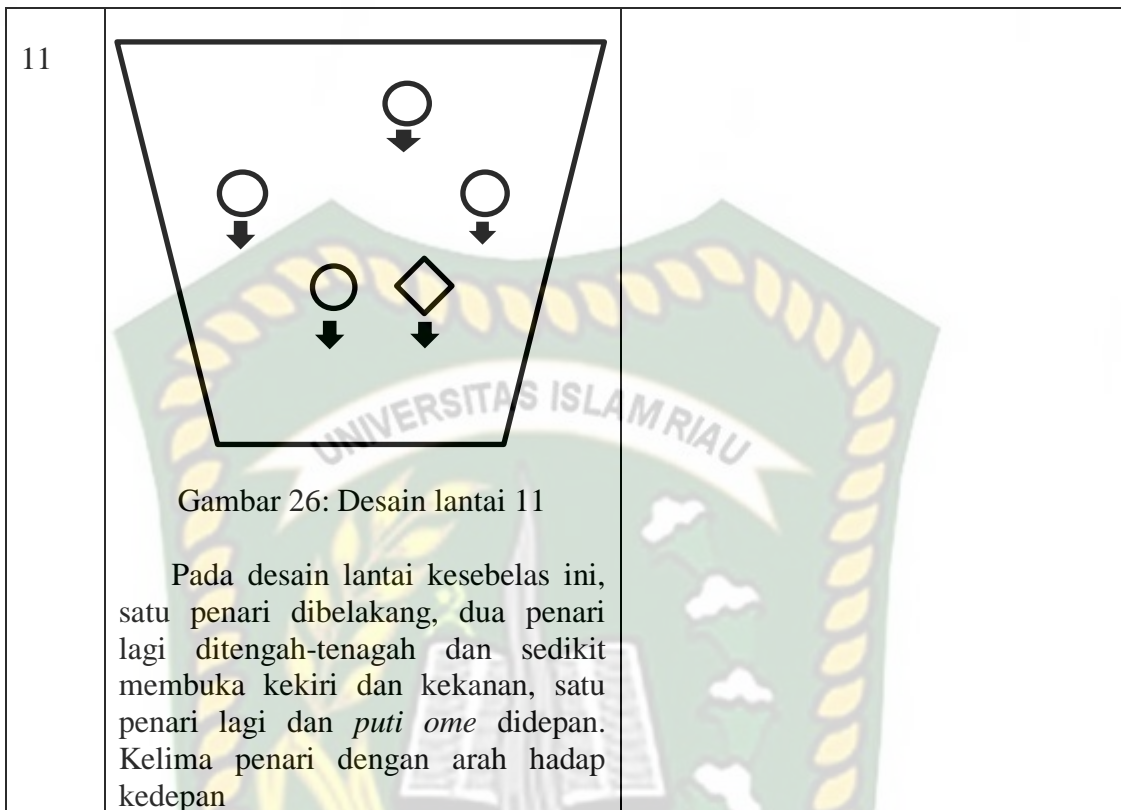
| No | Desain lantai (Lama) | Desain lantai (Baru) |
|----|---|---|
| 1 |  <p data-bbox="475 920 818 954">Gambar 6: Desain lantai 1</p> <p data-bbox="395 996 898 1323">Pada desain lantai ini, penari membentuk seperti lingkaran dengan saling membelakangi penari. Dua orang penari sebelah kanan menghadap ke kanan, satu penari dibelakang menghadapnya ke belakang, satu penari yang sebelah kiri menghadap ke kiri, dan <i>puti ome</i> menghadap ke depan.</p> |  <p data-bbox="994 920 1337 954">Gambar7: Desain lantai 1</p> <p data-bbox="914 996 1410 1323">Pada desain lantai ini lima penari membentuk segitiga dengan arah hadap kedepan. dan satu penari dibelakang dengan arah hadap ke depan.</p> |
| 2 |  <p data-bbox="475 1742 818 1776">Gambar 8: Desain lantai 2</p> <p data-bbox="395 1816 898 1921">Pada desain lantai kedua ini, lima penari berada di sudut kiri, dengan arah hadap diagonal kanan.</p> |  <p data-bbox="994 1742 1337 1776">Gambar 9: Desain lantai 2</p> <p data-bbox="914 1816 1410 1993">Pada desain lantai kedua ini,lima penari membentuk lingkaran dan <i>puti ome</i> berada di tengah nya. Lima orang penari menghadap ke <i>puti ome</i>.</p> |

| | | |
|----------|---|---|
| <p>3</p> |  <p>Gambar 10: Desain lantai 3</p> <p>Pada desain lantai ketiga ini, dua penari dibelakang, dan dua penari lagi membuka sedikit kekiri dan kekanan, <i>Puti ome</i> didepan . lima penari dengan arah hadap kedepan.</p> |  <p>Gambar 11: Desain lantai 3</p> <p>Pada desain lantai ketiga ini, kelima penari dan <i>puti ome</i> membentuk pola selang seling. Dengan arah hadap kedepan.</p> |
| <p>4</p> |  <p>Gambar 12: Desain lantai 4</p> <p>Pada desain lantai keempat ini, dua penari dibelakang, dan dua penari lagi berada didepan, <i>Puti ome</i> di tengah-tengah keempat penari . lima penari dengan arah hadap kedepan dan sedikit diagonal.</p> |  <p>Gambar 13: Desain lantai 4</p> <p>Pada desain lantai keempat ini, dua penari dibelakang, dan dua penari lagi berada didepan dan sedikit kekiri, <i>Puti ome</i> dibelakang sejajar dengan dua penari dibelakang ,enam penari dengan arah hadap kedepan.</p> |

| | | |
|----------|--|---|
| <p>5</p> |  <p>Gambar 14: Desain lantai 5</p> <p>Pada desain lantai kelima ini, dua penari disebelah kiri panggung, dan dua penari lagi berada di sebelah kanan panggung, <i>Puti ome</i> didepan penari yang disebelah kanan panggung. lima penari dengan arah hadap kedepan.</p> |  <p>Gambar 15: Desain lantai 5</p> <p>Pada desain lantai kelima ini, tiga penari dibelakang, dan dua penari lagi di depan, <i>Puti ome</i> disamping kanan 2 penari yang ada didepan . enam penari dengan arah hadap kedepan.</p> |
| <p>6</p> |  <p>Gambar 16: Desain lantai 6</p> <p>Pada desain lantai keenam ini, tiga penari berdiri sejajar sebelah kanan panggung, dan satu penari lagi berada didepan sebelah kiri panggung dan sedikit lebih maju, <i>Puti ome</i> dibelakang sebelah kiri panggung sejajar dengan penari satu . lima penari dengan arah hadap kedepan.</p> |  <p>Gambar 17: Desain lantai 6</p> <p>Pada desain lantai keenam ini, seluruh penari berdiri posisi diagonal dan <i>puti ome</i> berada paling depan. Keenam penari ini dengan arah hadap diagonal</p> |

| | | |
|----------|---|---|
| <p>7</p> |  <p>Gambar 18: Desain lantai 7</p> <p>Pada desain lantai ketujuh ini, dua penari dibelakang dan sedikit sebelah kanan panggung, dan dua penari lagi di depan dan sedikit kekanan panggung, <i>Puti ome</i> ditengah . lima penari dengan arah hadap kedepan.</p> |  <p>Gambar 19: Desain lantai 7</p> <p>Pada desain lantai ketujuh ini, semua penari berbaris vertikal dan <i>puti ome</i> berada paling depan. Keenam penari dengan arah hadap kedepan</p> |
| <p>8</p> |  <p>Gambar 20: Desain lantai 8</p> <p>Pada desain lantai kedelapan ini, semua penari posisi diagonal dan <i>puti ome</i> berada di tengah-tengah. Keenam penari dengan arah hadap diagonal kedepan.</p> |  <p>Gambar 21: Desain lantai 8</p> <p>Pada desain lantai kedelapan ini, satu penari dibelakang, dan dua penari lagi ditengah-tengah membuka sedikit kekiri dan kekanan, dan dua penari lagi di depan sedikit membuka kekiri dan ken<i>Puti ome</i> didepan . lima penari dengan arah hadap kedepan.</p> |

| | | |
|-----------|---|--|
| <p>9</p> |  <p>Gambar 22: Desain lantai 9</p> <p>Pada desain lantai kesembilan ini, tiga penari dibelakang, dan satu penari lagi berada didepan, <i>Puti ome</i> didepan sebelah kiri penari yang ada didepan. lima penari dengan arah hadap kedepan.</p> |  <p>Gambar 23: Desain lantai 9</p> <p>Pada desain lantai kesembilan ini, seluruh penari posisi horizontal, <i>puti ome</i> berada di tengah-tengah. Keenam penari ini dengan arah hadap kedepan.</p> |
| <p>10</p> |  <p>Gambar 24: Desain lantai 10</p> <p>Pada desain lantai kesepuluh ini, dua penari didepan, dan satu penari lagi di tengah, satu penari lagi dan <i>Puti ome</i> dibelakang . lima penari dengan arah hadap kedepan.</p> |  <p>Gambar 25: Desain lantai 10</p> <p>Pada desain lantai kesepuluh ini, tiga penari dibelakang, dan dua penari didepan, <i>Puti ome</i> didepan sebelah kanan dua penari yang ada didepan. lima penari dengan arah hadap kedepan.</p> |



4.2.2.2 Perkembangan Tari *Puti Ome* Di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau di dalam setiap perkembangan tidak harus semuanya mengalami perubahan, dalam arti sebuah tradisi ada beberapa unsur yang tidak mengalami perubahan.

Menurut Edy Sdiawati (1989:89) Perkembangan kehidupan seni tari menunjukkan gejala kemantapan. Kemantapan ini merupakan hasil usaha pembinaan dan pengembangan terhadap bidang tari secara terus menerus dan berkesinambungan dengan mempergunakan berbagai upaya, cara, dan metode.

Menurut hasil observasi penulis 03 April 2021, terhadap di dalam setiap perkembangan tidak harus semuanya mengalami perubahan, dalam arti sebuah

tradisi ada beberapa unsur yang tidak mengalami perubahan adalah: musik, dinamika, tema, properti, kostum dan rias, lighting, staging (pemanggungan).

Sanggar sendayung telah membangun sanggar ini turun temurun, Ade Melson (35th) memegang sanggar sendayung dari tahun 2013 dan kemudian tahun 2018 di turunkan kepada Fabri Hengki (32th). Aktifitas sanggar sendayung dilakukan setiap minggu mulai jam 09.00 -12.00. Sanggar sendayung atas nama koreografer Wiri Sabni mulai mengembangkan tari *puti ome* pada tahun 2018. Pada tahun 2018 ini Wiri Sabni mulai mencari anggota untuk tarian *Puti Ome* ini. Karena sebageian anggota tari *puti ome* ini sudah tidak aktif lagi di sanggar sendayung. Meskipun adanya perubahan tidak merubah sifat asli dari tari *puti ome* sebelumnya yang di koreograferkan oleh wahida mauliyah.

1. Musik Pengiring Tari *Puti Ome*

Menurut Soedarsono (1997:46), musik dalam tari bukan hanya iringan, tapi partner yang tidak boleh ditinggalkan. Mungkin dahulunya sebelum adanya musik tari hanya diiringi tepuk tangan. Tapi perlu di ingat bahwa tepuk tangan itu mengandung ritme yang merupakan elemen dasar musik. Musik merupakan pengiring dalam tari. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan sebuah tari. Tapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan, adapun fungsi musik dala tari *Puti Ome* adalah sebagai pengiring tari, sebagai pendukung suasana, sebagai pengatur tempo dalam sebuah tarian. Musik juga sangat berperan penting dalam tari *Puti Ome* karena menjadi penyemangat bagi para penari pada setiap musik yang dimainkan.

Berdasarkan hasil observasi penulis 03 April 2021, alat musik yang digunakan ebagai pengiring tari *Puti Ome* di desa lipat kain adalah sebagai berikut:

1. Tambur

Berdasarkan Hasil Observasi penulis 03 April 2021, Tambur adalah instrument musik yang cukup dikenal masyarakat melayu khususnya kabupaten Kampar. Cara memainkan tambur adalah dengan cara dipukul menggunakan stik sesuai dengan irama tempo yang diiringi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis 03 April 2021 kepada pemain alat musik tambur ia mengatakan :

“Tambur adalah alat musik yang digunakan pada tari *Puti Ome*, pada tari ini tambur sangat berfungsi untuk memperjels musik dan untuk memperjelas tempo yang ada pada musik itu sendiri. Sehingga mudah di mengerti oleh para penari dengan suara tambur yang jelas”.



Gambar 27: *Tambur*
(Dokumentasi: Penulis, 2021)

2. Akordion

Penulis meobservasi dan mewawancari yang ditemukan dilapangan dengan pemain alat musik. Hasil observasi penulis 03 April 2021, Akordion adalah alat musik sejenis orgen. Hanya saja Akordion lebih kecil dan memainkannya dengan digantungkan ke badan dan ditekan.



Gambar 28: *Akordion*
(Dokumentasi: Penulis, 2021)

3. Calempong

Berdasarkan hasil observasi penulis 02 April 2021, Calempong adalah salah satu seni musik masyarakat kabupaten Kampar. Alat musik ini mulai berkembang diwilayah kerajaan pagaruyuang sejak abad ke-14 masehi pada masa Hindu-Budha. Calempong dimainkan denga cara dipukul.



Gambar 29: *Calempong*
(Dokumentasi: Penulis, 2021)

4. Darbuka

Berdasarkan observasi penulis 03 April 2021 , Darbuka adalah membranophon kepala tunggal dengan tubuh berbentuk piala yang banyak digunakan dimesir dan dianggap sebagai simbol nasional musik mesir. Darbuka dimainkan dengan cara dipukul.



Gambar 30: *Darbuka*
(Dokumentasi: Penulis, 2021)

5. Kompang

Berdasarkan observasi penulis 03 April 2021, Kompang adalah alat musik yang menyerupai rebana berdiameter 35-40cm yang terbuat dari kayu leban dengan membrane dan kulit kambing betina dilengkapi sedak (pegang kulit). Cara memainkan kompang adalah dengan cara d pukul.



Gambar 31: *Kompang*
(Dokumentasi: Penulis, 2021)

6. Gambus

Berdasarkan observasi penulis 03 April 2021, Gambus adalah sejenis alat musik petik seperti mandolin paling sedikit gambus dipasangi senar paling banyak 7 senar, alat musik biasanya beraromakan nuansa Arabic. Cara memainkan alat music ini adalah dengan cara dipetik.



Gambar 32: *Gambus*
(Dokumentasi: Penulis, 2021)

7. Bass Elektrik

Berdasarkan observasi penulis 03 April 2021, alat musik dawai yang menggunakan listrik untuk memperbesar suaranya, penampilannya mirip dengan gitar listrik tetapi ia memiliki tubuh yang lebih besar, leher yang panjang dan biasanya memiliki 4 senar. Cara memainkannya adalah dengan cara di petik.



Gambar 33: *bass elektrik*
(Dokumentasi: Penulis, 2021)

8. Bebano

Berdasarkan observasi penulis 03 April 2021, bebano adalah alat perkusi yang biasanya bernuansa melayu. Alat musik ini sedikit mempunyai bodi yang besar dan memiliki sidak untuk menegangkan membran/kulit nya. Cara memainkan alat musik ini adalah dengan cara di pukul.



Gambar 34: *Bebano*
(Dokumentasi: Penulis, 2021)

2. Dinamika Tari *Puti Ome*

Menurut Soedarsono (1999:50) dinamika adalah kekutan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dinamika diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Berdasarkan observasi penulis 05 Desember 2020 kepada koreografer wahida mauliya dan 03 April 2021 kepada koreografer wiri sabni pada tari *puti ome* ini tidak mengalami perkembangan pada dinamika nya.

3. Tema Tari *Puti Ome*

Menurut Soedarsono (1999:50) berpendapat bahwa dalam menggarap tari, hal apapun bisa dijadikan tema. Misalnya, kejadian sehari-hari, pengalaman hidup cerita kepahlawanan, drama, legenda, dan lain-lain. Berdasarkan observasi penulis 05 Desember 2020 kepada koreografer wahida mauliya dan 03 April 2021 kepada koreografer wiri sabni tari *puti ome* ini bertemakan cerita dari suatu daerah tentang seorang putri yang diperebutkan oleh semua laki-laki.

4. Properti Tari *Puti Ome*

Menurut Soedarsono (1999:58) Properti adalah perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Seperti kipas, sapu tangan, tombak, selendang, sapu lidi, dan lain-lain. Penggunaannya haruslah dengan cara sangat hati-hati dan teliti agar tidak terjadi kesalahan. Berdasarkan observasi penulis 05 Desember 2020 kepada koreografer wahida mauliya dan 03 April 2021 kepada koreografer wiri sabni pada tari *puti ome* ini tidak menggunakan sebuah properti.

5. Kostum dan Rias Tari *Puti Ome*

Menurut Soedarsomo (1999:61) kostum adalah seluruh busana yang dikenakan penari dalam pementasan. Pemakaian busana berfungsi untuk memperindah tubuh, mendukung isi tari, dan membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri memperlihatkan adanya hubungan perasaan antara penari.

Berdasarkan observasi penulis 05 Desember 2020 kepada koreografer wahida maulya dan 03 April 2021 kepada koreografer wiri sabni tari *puti ome* ini menggunakan kostum melayu yang sudah di kreatifitaskan untuk membantu menguatkan peran sebgai seorang putri.



Gambar 35: Kostum dan Rias
(Dokumentasi: Penulis, 2021)



Gambar 36: Kostum dan Rias
(Dokumentasi: Penulis, 2021)

6. Lighting Tari *Puti Ome*

Menurut Soedarsono (1999:58) lighting atau tata cahaya adalah pengaturan sinar lampu yang sesuai dengan suasana adegan pertunjukan. Fungsi tata cahaya untuk menerangi pentas, membangun karakter sehingga terbentuklah suasana yang memperkuat penokohan penari yang ada diatas pentas.

Berdasarkan observasi penulis 05 Desember 2020 kepada koreografer wahida maulya dan 03 April 2021 kepada koreografer wiri sabni tari *puti ome* ini menggunakan lighting berwarna biru, merah dan putih guna untuk membantu suasana dan jalan cerita saat tari berlangsung.



Gambar 37: Lighting
(Dokumentasi: Penulis, 2021)

7. Staging (Pemanggungan) Tari *Puti Ome*

Menurut Soedarsono (1999:65) mengatakan bahwa pemanggungan timbul bersama sama dengan tari, karena membutuhkan ruang dan tempat. Berdasarkan observasi penulis 05 Desember 2020 kepada koreografer wahida maulya dan 03 April 2021 kepada koreografer wiri sabni tari *puti ome* ini menggunakan panggung seperti panggung pada umumnya.



Gambar 38: Staging
(Dokumentasi: Penulis, 2021)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai “Perkembangan Tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau” yang dibahas pada bab I, II, III, dan IV maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan bahwa tari *Puti Ome* mulai dikembangkan kembali, dalam perkembangan tari *puti ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau perkembangan tari *puti ome* ini tidak semuanya mengalami perubahan, dalam arti sebuah tradisi ada beberapa unsur yang tidak mengalami perubahan seperti: a) Musik. Musik pengiring tari pada tari *puti ome* ini menggunakan musik khusus untuk tari *puti ome* sendiri, yang di aransemen sendiri oleh sanggar sendayunng. b) Dinamika. Pada tari *puti ome* ini dinamika yang digunakan adalah dinamika yang naik turun. c) Tema. Pada tari *puti ome* ini bertemakan cerita dari suatu daerah tetntang seorang putri yang diperebutkan laki-laki. d) Properti. Pada tari *puti ome* ini tidak menggunakan properti. e) Kostum dan Rias. Pada tari *puti ome* ini menggunakan kostum melayu yang sudah dikreasikan untuk membantu menguatkan peran sebagai putri. f) Lighting. Pada tari *puti ome* ini menggunakan lighting berwarna biru, merah, kuning dan putih. g) Staging. Pada tari *puti ome* ini menggunakan panggung arena. Adapun tari *puti ome* yang mengalami perubahan yaitu: a) Gerak. Gerak yang diubah pada tari *Puti Ome* versi baru lebih banyak menggunakan gerak step lenggang dibandingkan tari *puti ome* versi lama. b)

Desain lantai. Desain lantai tari *puti ome* mengalami beberapa perubahan. Pada desain lantai tari *puti ome* versi lama banyak menggunakan pola lingkaran, sedangkan desain lantai tari *puti ome* versi baru polanya lebih bervariasi. Tari *puti ome* di pertunjukan dalam berbagai event yang ada di rantau Kampar kiri maupun pekanbaru. Dan awal mulai di pertunjukan setelah lama vakum yaitu pada tahun 2018 pada acara Hari Tari Sedunia di Taman Budaya Pekanbaru Oleh Wiri Sabni. Wiri Sabni mulai mencari anggota untuk tari *Puti Ome* ini agar tidak hilang dan dapat ditampilkan pada setiap event yang ada di rantau Kampar kiri maupun sekitarnya.

Jadi kesimpulan yang bisa penulis ambil dari tahun 2014 hingga tahun 2018 dalam perkembangan tari *Puti Ome* ini sangat bagus dalam perkembangannya, namun sebelumnya tari ini juga sudah bagus, karena tari ini sudah lama vakum maka Wiri Sabni mulai memunculkan kembali tari ini dan di pertunjukan dalam berbagai event.

Pada tahun 2018 Tari *Puti Ome* ini sering di tampilkan dalam berbagai even yang ada di rantau Kampar kiri, terutama pada acara adat kerajaan.kecamatan, maupun kabupaten. Tari *Puti Ome* ini berceritakan tentang seorang putri yang sangat cantik, karena kecantikannya semua pemuda di daerah itu ingin memiliki dia, sampai suatu saat berita kecantikannya itu sampai ke tanah jawa dan pada akhirnya seorang pemuda yang gagah perkasa datang dan ingin membawanya pergi ke tanah jawa. Tetapi berita itu dulan sampai ke telinga sang putri dan pada akhirnya sang putri pun kabur dan kampungnya karena tidak ingin dibawa ke tanah jawa oleh seorang pemuda yang gagah perkasa tersebut.

5.2 Hambatan

Selama pelaksanaan penelitian ini tentunya juga tidak terlepas dari hambatan serta kesulitan yang dihadapi penulis dalam proses pencarian dan pengumpulan data pada penulisan penelitian “Perkembangan Tari *Puti Ome* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau” penulis menemukan hambatan-hambatan dalam menyusun skripsi. Adapun hambatan sebagai berikut:

1. Sulitnya bertemu dengan nara sumber tari *puti ome* di karenakan alasan pekerjaan.

5.3 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis mengenai perkembangan tari *Puti Ome* di desa lipatkain kecamatan Kampar kiri kabupaten Kampar provinsi riau. Baik para narasumber maupun masyarakat dan seniman hanya merupakan motiasi untuk pihak yang bersangkutan.

1. Bagi seniman agar terus dapat menghasilkan karya-karya terbaik dan tetap bias berinovasi di daerah agar dapat dikenal oleh masyarakat.
2. Bagi masyarakat agar dapat mempertahankan serta mendukung karya kesenian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dewan Kesenian Kampar. 2008. *Warisan*. Dewan Kesenian Kampar.
- Djam,an Salon dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga
- Iskandar. 2008. *Metodologi penelitian dan sosial (Kualitatif dan kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Pres).
- Kasiram, Moh. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Lexy J, Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- M. Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Pusat Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional, Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi, Dkk, 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Bebebrapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Jakarta
- Soedarsono. 1977. *Tari – tarian Indonesia I*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
- _____. 1978. *Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
- _____. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Soepadi. 1978. *Diktat Pengantar Pengatahuan Musik Tari*. Akademis Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV

_____. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta

Suharto, Ben. 1985. Komposisi tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: Ikalasti

Tim Abdi Guru. 2007. *Seni Budaya untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

Wardhana, Wisnoe. 1990. Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama. Jakarta : Depdikbud

